

MAL DAN PERILAKU KONSUMTIF
MASYARAKAT MUSLIM AMBARUKMO



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

Oleh :

TUTI ALAWIYAH
NIM : 04541723

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tuti Alawiyah
NIM : 04541723
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Melikan, Rt 02/VIII Tempuran Paron Ngawi Jatim
Telp./Hp : -
Alamat di Yogyakarta: Gendeng GK IV/ 969 A Yogyakarta
Telp./Hp. : 081329645660
Judul Skripsi : "Mall" dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim
Ambarukmo

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Yogyakarta, 27 Januari 2008

Yang menyatakan



Tuti Alawiyah
Tuti Alawiyah
NIM.04541723

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Tuti Alawiyah

Kepada Yth.
Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tuti Alawiyah
NIM : 04541723
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : "Mall" dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim Ambarukmo

Dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memnuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama.

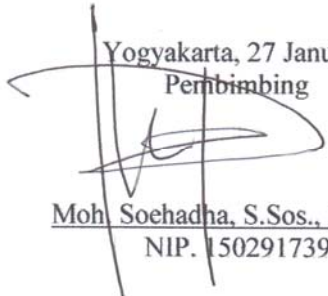
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Januari 2009

Pembimbing


Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.
NIP. 150291739



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-04/R0

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU?PP.00.9/148/2008

Skripsi dengan judul : *"MALL" DAN PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT MUSLIM AMBARUKMO*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tuti Alawiyah

NIM : 04541723

Telah dimunaqasyahkan pada: 29 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : B+ (3,32)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga

Tim Munaqasyah :

Panitia Ujian Munaqasyah :

Ketua Sigang

Moh. Soehadha, S.Sos, M.hum

NIP. 150291739

Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag

NIP. 150275041

Penguji II

Masroer, S.Ag., M.Si

NIP. 150368354

Yogyakarta, 29 Januari 2009

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

NIP. 150232692

MOTTO

“Memberi kebaikan akan mendapat yang terbaik”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Khususnya kepada Prodi Sosiologi Agama

ABSTRAK

Dibangunnya banyak mal di Yogyakarta, tidak lepas dari letak wilayah itu yang strategis. Yogyakarta dikenal sebagai daerah kunjungan wisata kedua setelah Bali. Mal yang ada di Yogyakarta dibangun di pinggiran jalan kota, sehingga mudah untuk diakses setiap hari oleh masyarakat, baik itu masyarakat yang berasal dari luar kota atau masyarakat lokal. Mal menjadi tempat perdagangan barang di seluruh dunia.

Mal disebut sebagai alat konsumsi modern. Penyebutan itu dikarenakan melakukan promosi kepada masyarakat untuk membeli produk yang mal tawarkan. Berangkat dari promosi kepada masyarakat untuk membeli produk tertentu tema “Mal dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim Ambarukmo” diambil untuk mengetahui apa pengaruh mal terhadap perilaku ekonomi masyarakat muslim Dusun Ambarukmo dan bagaimana bentuk perilaku konsumtif masyarakat muslim Dusun Ambarukmo?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengumpulan datanya melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data dengan melalui reduksi, display dan verifikasi.

Terinspirasi dari teori Baudrillard, masyarakat konsumsi itu dibentuk oleh individu yang memiliki keinginan terus-menerus melakukan diferensiasi dirinya dengan orang lain melalui pembelian produk. Produk dapat menaikkan status sosial yang akan dibeli bukan produk yang memang dibutuhkan. Pembelian produk semacam itu bisanya dilakukan oleh orang yang memiliki “waktu luang”. Untuk itu, konsep “waktu luangnya” Wynne penulis gunakan guna membaca praktik gaya hidup sebagai cara membangun posisi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bagi mereka yang memiliki pekerjaan tidak tetap, tidak berperilaku konsumtif. Tetapi bagi mereka yang memiliki pekerjaan tetap, berperilaku konsumtif. Namun demikian ada juga perilaku konsumtif dilakukan oleh ibu rumah tangga yang suaminya memiliki pekerjaan tetap. Pekerjaan tetap yang dimaksud adalah mereka yang memiliki waktu kerja dan penghasilan kerja tetap. Pegawai negeri dan swasta contohnya. Sedangkan untuk pekerjaan yang tidak tetap adalah kebalikan dari kerja tetap, contohnya tukang parkir dan memiliki warung makan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Subhanahu wa ta'ala, yang telah mengajari manusia dengan perantaraan kalam (QS Al-'Alaq : 2). Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad, keluarga, sahabat, dan ummatnya hingga akhir zaman, amin.

Sebagai salah satu syarat guna melengkapi Gelar Sarjana Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta akhirnya penyusunan skripsi ini telah penulis selesaikan.

Tentunya dengan bantuan dan doa dari banyak pihak, pada kesempatan ini, penuh syukur kepada Allah SWT, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh.Soehadha, S.Sos.,M.Hum., selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak-ibu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Orang tua dan keluarga, yang selalu memberikan motivasi. "Setiap dukungan dan materi yang mengalir kepadaku sangat berarti."

5. Sahabat-sahabat yang telah ikut membantu dalam bentuk apapun disaat penyusunan skripsi (Beti, Uul, Mr. Kasyadi Azhali, S.sos, Vikry, Tarno, Afni, Evi) dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
6. Sahabat-sahabat QFC, “kalian tetap di hatiku selamanya”
7. Sahabat-sahabatku IMM se-Sleman, SA ‘04. Terima kasih atas wadah juangnya. Semoga amal shalih semuanya mendapat ridlo dari Allah SWT, amin.

Penulis berharap skripsi ini memberi solusi dalam “krisis intelektual”. Kritik dan saran amat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya, seiring dengan ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Januari 2008

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Rumusan Masalah.....	04
C. Tujuan dan Kegunaan.....	04
D. Tinjauan Pustaka.....	05
E. Kerangka Teori.....	08
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II POTRET KOMUNITAS MUSLIM AMBARUKMO

A. Letak dan Kondisi Geografis.....	19
B. Mata Pencarian.....	26
C. Pendidikan	29
D. Keagamaan.....	31
E. Kebiasaan Masyarakat.....	33

BAB III PEMBANGUNAN PLAZA AMBARUKMO, KAPITALISASI DAN BUDAYA KONSUMEN

A. Definisi Kapitalisasi dan Budaya Konsumen.....	37
B. Plaza Ambarukmo sebagai Kapitalisasi.....	41
C. Faktor Pendorong Kapitalisasi.....	45
D. Plaza Ambarukmo dan Budaya Konsumen.....	53

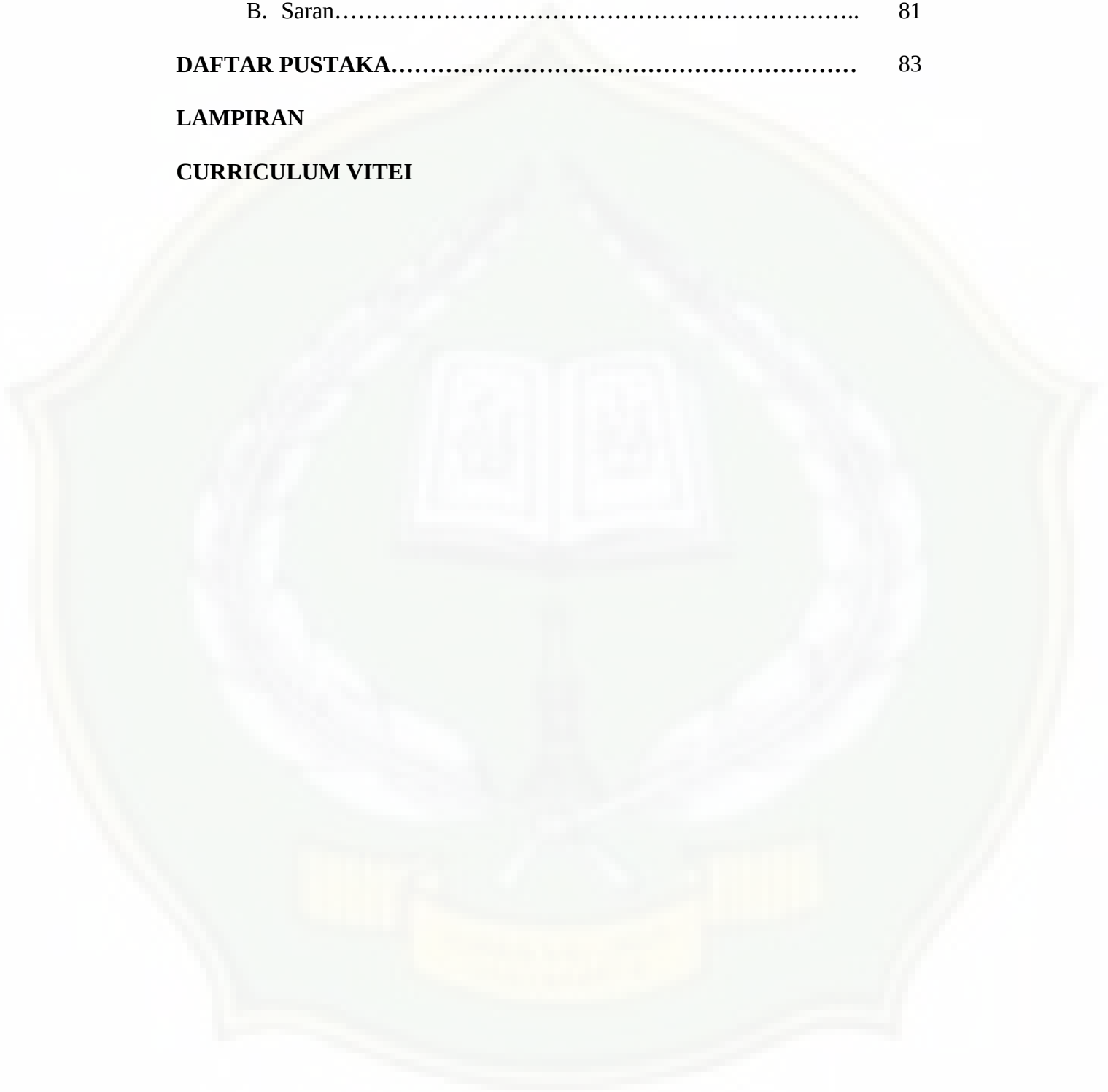
BAB IV PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT MUSLIM AMBARUKMO

A. Persepsi Masyarakat Muslim Sekitar Plaza Ambarukmo terhadap pembangunan Plaza Ambarukmo.	57
B. Perilaku Ekonomi Masyarakat Muslim Dusun Ambarukmo.....	64
C. Bentuk Perilaku konsumtif Masyarakat Muslim Dusun Ambarukmo.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
--------------------	----

B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITEI	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mal telah menjadi pilihan baru dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Saat ini, mal menyediakan kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Melihat persediaan tersebut tidak heran apabila banyak masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya lebih memilih ke mal. Selain itu, mal memiliki tempat bersih dan menawarkan berbagai macam produk lokal dan luar.

Pembangunan mal di Yogyakarta tidak lepas dari letak geografis Yogyakarta yang strategis. Dikatakan strategis sebab di Yogyakarta memiliki Bandara Internasional Adi Sutjipto. Keberadaan bandara membuat Yogyakarta setiap hari dikunjungi orang dari daerah hinterland. Yogyakarta dikenal sebagai daerah kunjungan wisata kedua setelah Bali. Kondisi semacam ini dibaca Pemerintah Yogyakarta sebagai nilai lebih yang dapat mendorong daya saing untuk menarik investor masuk

Mal Malioboro, Galleria mal dan Ambarukmo Plaza, merupakan ikon besar dari budaya mal yang ada di Yogyakarta. Berbagai strategi digunakan demi menarik konsumen agar berkunjung meskipun hanya untuk menghabiskan waktu. Karena selain untuk mencari keperluan hidup, mal menjadi suatu tempat rekreasi yang prestisius. Mal secara tidak sadar telah mengajarkan masyarakat untuk hidup lebih pragmatis. Dikatakan pragmatis karena untuk mengetahui harga barang yang dibutuhkan langsung dapat

melihat pada label yang tersedia. Model pelabelan ini mempermudah bagi pembeli produk, sebab ia bisa langsung mengambil tanpa perlu melakukan proses tawar menawar.

Rata-rata pengunjung mal bersikap apatis terhadap sesama pengunjung. Pengunjung tidak melakukan komunikasi, seolah-olah pengunjung mal itu seperti “robot” yang berjalan. Unikny lagi, pengunjung tidak melakukan pembicaraan seperti di pasar tradisional. Suara musik dan *print-out* di mal lebih keras dibanding dengan suara manusia. Ini menandai pola interaksi sosial tidak terjadi di mal sebagai tempat umum atau tempat yang selalu dikunjungi orang.

Jam kerja mal dari pagi sampai malam. Waktu kerja panjang ini membuat orang belanja segala kebutuhan tidak terbatas waktu yang sempit. Produk dagangan mal ditempatkan sedemikian rupa dalam *counter-counter* yang menggoda, sehingga belanja menjadi urusan gampang dan asyik. Terlebih saat belanja ruangan mal ber-AC dan harumnya sangat terasa. Mal seringkali juga dilengkapi dengan tempat permainan (*games*) buat anak-anak. Dengan keberadaan permainan tersebut mal berfungsi ganda: sebagai tempat belanja dan tempat bermain. Mal memiliki fungsi ganda mendorong tumbuh suburnya budaya konsumerisme dalam masyarakat.

Mal adalah salah satu bentuk dari perangkat zaman modern. Menurut Anthony Giddens, fenomena modernitas dengan berbagai perangkat pendukungnya, saat ini justru melahirkan konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Mal, sadar atau tidak, merupakan produk modernisasi. Mal sengaja diciptakan

untuk memenuhi kepentingan kelompok yang selama ini dikenal dengan “kapitalisme Barat”.¹ Ekonom Inggris terkemuka, Marshall, pernah menyatakan bahwa akibat paling penting dari perilaku ekonomis adalah pembentukan karakter, dan bukan kepuasan konsumen.²

Dalam era modern, mal menciptakan gaya hidup tersendiri. Mal berada dan berkembang di masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, nilai-nilai yang menunjukkan kekayaan, dan posisi sosial seseorang di masyarakat.

Gaya hidup diberi pengertian sebagai cara bagaimana seseorang mengkonsumsi waktu dan uangnya untuk mengaktualisasikan dirinya. Gaya hidup juga dapat menjadi ajang ekspresi dan adaptasi seseorang terhadap budaya yang tengah melanda. Sehingga, tindakan seseorang didasarkan pada pola baru yang dilahirkan akibat perkembangan zaman. Dalam hal ini, bentuk budaya modern menghadirkan gaya hidup modern menjadi acuan dalam bersikap maupun bertindak. Termasuk ketika hadir produk-produk baru dianggap bagian dari bentuk simbolis gaya hidup masa kini. Begitu pula dengan munculnya Plaza Ambarukmo yang dibangun di Dusun Ambarukmo pada tahun 2005 lalu. Pertanyaannya adalah apakah kemunculan Plaza Ambarukmo mampu menghadirkan gaya hidup baru bagi masyarakat muslim Ambarukmo?

¹ <http://mindroomcircle.blogspot.com/2007/09/budaya-realitas-nyata-atau-semu.html>. 01-08-08. 06:30

² Peter Beilharz. *Teori-teori Sosial*, terj. Silawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003). hlm. 292.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, problem kajian dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pengaruh Plaza Ambarrukmo terhadap perilaku ekonomi masyarakat muslim Ambarukmo?
2. Bagaimana bentuk perilaku konsumtif masyarakat muslim Ambarukmo setelah adanya Plaza Ambarrukmo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, selain untuk mengetahui pengaruh Plaza Ambarrukmo terhadap perilaku ekonomi masyarakat muslim Ambarukmo, untuk mengetahui perilaku konsumtif pada masyarakat muslim Ambarukmo setelah adanya Plaza Ambarrukmo.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran tentang perilaku ekonomi masyarakat muslim disekitar “mall.”
- b. Untuk menjadi bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut tentang perilaku konsumtif.
- c. Sebagai bahan tambahan perbendaharaan khazanah dunia pustaka dan keilmuan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Dari judul penelitian yang diangkat penulis, sudah banyak kiranya penelitian-penelitian dilakukan oleh para peneliti sosial mengenai munculnya mal. Adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sosial lainnya dapat kita temui dalam berbagai bentuk, baik artikel, mini riset, makalah dan lain-lain. Berikut beberapa penelitian tentang munculnya mal.

Pertama, mini riset yang disusun oleh Isag Nabela Praditya, Apri Siti Sulastri, Nindya Kusumaputri dan Ulfah Catlya Ardhani dengan judul *Pengaruh Kehadiran mal terhadap Nilai Jual Tanah*. Berisi tentang dampak pembangunan Plaza Ambarukmo terhadap harga jual tanah di sekitarnya, dan beberapa dampak yang diakibatkan baik bernilai positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah memberikan banyak peluang lahan bisnis bagi masyarakat sekitar. Sedangkan dampak negatifnya semakin tinggi harga jual tanah. Misal, sewa tanah untuk parkir naik 130% dari harga awal, dengan perpanjangan masa sewa yang disesuaikan dengan keramaian pada Plaza Ambarukmo. Selain itu, terjadi kemacetan pada jalan Laksda Adisucipto, khususnya wilayah Plaza Ambarukmo. Apabila musim hujan datang, wilayah Plaza Ambarukmo banjir hingga selutut orang dewasa.

Kedua, artikel dari Drajat Tri Kartono dalam Suara Merdeka yang berjudul *Bakulan, Kegetiran di Antara "Rimbunnya Hutan" mal*. Berisi tentang perubahan-perubahan yang terjadi di kota Solo akibat dari pembangunan mal, serta dampaknya terhadap pasar tradisional. Meskipun beberapa kalangan menyatakan bahwa segmen pasar mereka berbeda,

sesungguhnya sekecil apa pun keberadaan pasar tradisional akan terpengaruh, karena banyak faktor yang mendukung terjadinya pola perubahan segmen pasar yang ada selama ini. Terutama berkaitan dengan harga, jaringan distribusi, maupun fasilitas serta manajerial yang berbeda jauh.

Ketiga, artikel yang ditulis Aries Setiadi, Andar Hermawan, dan DK dengan judul *Dualisme Pasar di Kota Pelajar*, pernah diterbitkan pada majalah *Equilibrium* tahun 2004. Berisi tentang perkembangan kota Yogyakarta menjadi lebih metropolis dengan adanya pembangunan mal dan posisi pasar tradisional masa sekarang. Pembangunan mal-mal diharapkan dapat menarik investasi berskala besar. mal memang tidak dapat dipandang sebelah mata. Implikasi positif yang dimunculkan juga ada. Terserapnya tenaga kerja, pendapatan daerah yang melambung, atau meningkatnya investasi. Tapi ini tidak sebanding dengan implikasi negatif yang ditimbulkan. Kriminalitas, kemacetan yang pada ujungnya meningkatkan polusi, atau bahkan musnahnya pasar tradisional karena keberadaannya semakin terpinggirkan. Suasana Indonesia sebenarnya dapat dirasakan dalam sebuah pasar tradisional. Nuansa *gemeinschaft* (kebersamaan) dan kekeluargaan begitu melekat di dalamnya.

Keempat, makalah Arie Sujito yang berjudul *mal dan Marginalisasi*. Berisi tentang percepatan pembangunan di Yogyakarta tak lepas dari skenario pemerintah mengundang investor untuk menopang kebijakan. Proyek pengadaan pembangunan mal di Yogyakarta memunculkan persoalan sosial. Seperti warga sekitar pembangunan mal protes karena banyak rumah mereka

retak-retak akibat pembangunan mal tersebut, serta polusi yang makin mengganggu warga. Dampak lain adalah menurunnya keuntungan para pedagang pasar tradisional.

Kelima, opini dari Hasbullah dengan judul *Pembangunan mal dan Rakyat Kecil*. Berisi tentang berbagai akibat yang ditimbulkan dengan adanya perkembangan pembangunan mal. Banyaknya pembangunan mal perlu diimbangi dengan perlindungan pemerintah kepada para pedagang pasar tradisional. Sebab, pedagang kecil semakin terancam oleh mal, karena mereka (mal) menawarkan barang kebutuhan dengan cara ritel dengan harga murah, lengkap dengan banyak varian. Selain itu, suasana nyaman dan bersih tentu saja menggeser minat orang terhadap pasar tradisional yang becek (wet market) dan pengap. Oleh karena itu, perlu penguatan dan perlindungan terhadap aktivitas niaga perdagangan kecil pasar tradisional. Pengusaha-pengusaha kecil termasuk home industry harus *pontang-panting* bersaing dengan produk luar negeri yang banyak dijajakan di mal. Lama kelamaan, usaha ini akan kembang kempis dan hancur. Rakyat kecil (PKL, pedagang asongan, pengamen, dll) mulai tersingkirkan. Selain permasalahan mata pencaharian tersebut, dari segi budaya, dengan adanya pengembangan mal dan tergusurnya pasar tradisional, maka terkikisnya budaya lokal yaitu hubungan sosial berupa relasi antar manusia; antar penjual dan pembeli. Hubungan seperti ini tidak terjadi di mal, yang terjadi hanyalah hubungan yang sifatnya ekonomis dan komersil sehingga melahirkan relasi manusia yang anonym.

E. Kerangka Teoritik

Ilmuwan sosial akan mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian tanpa teori. Hal Ini disebabkan oleh kekurangmampuan mereka dalam merumuskan pokok persoalan, pertanyaan penelitian, dan data yang diperlukan. Kesulitan lainnya muncul ketika pemahaman teori kurang.

Teori merupakan alat bantu utama. Teori mempertajam proses berpikir, menggelar kerangka analisa, membantu merumuskan hipotesa, dan menentukan agenda penelitian. Teori juga membantu dalam memilih metode penelitian, menguji data, menarik kesimpulan, dan merumuskan tindak lanjut kebijaksanaan.³

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi, sehingga dalam menggunakan wacana dan teori-teori, penulis berpijak pada teori sosiologi. Kajian konsumsi pada skripsi ini akan dimulai atas pengakuan fakta konsumsi yang diproduksi secara massal menjadi dimensi penting bagi ekonomi kapitalis. Dalam Pertukaran dan konsumsi komoditas tidak dipungkiri dapat menimbulkan keuntungan dalam bentuk uang yang dapat diinvestasikan ulang menjadi alat produksi. Sehingga perputaran modal berjalan sampai penambahan produksi bisa dilakukan. Semakin banyak jumlah hasil produksi, akan diiringi dengan keuntungan.

Membahas kapitalis tidak bisa lepas dari karya Marx. Salah satu persoalan yang menjadi bahasannya adalah sebuah pertanyaan apa yang membedakan manusia dengan binatang secara ontologis? Pertanyaan ini

³ Suwarsono, Alvin Y. So. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. (Jakarta: LP3ES. 1991). hlm. 1.

dijawab dengan sifat kebutuhan dan cara pemenuhannya. Manusia tidak seperti binatang lain, ia secara aktif dan sadar memproduksi sarana hidup dari alam. Bagi Marx, ketika manusia memproduksi, ia tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi realisasi potensi unik yang dimiliki dan kemajuan ontologisnya. Dalam skema Marx, perkembangan ontologis manusia langsung terkait dengan perkembangan kebutuhan yang pada giliran perkembangannya secara historis tergantung pada potensi-potensi ontologis.⁴

Sejak zaman feodalisme, dan primitivisme, dasar nilai produksi untuk keperluan konsumsi. Namun, semenjak zaman kapitalisme pasar lahir, dan relasi kepemilikan hak milik pribadi terbentuk, kesatuan antara produksi dengan konsumsi terpecah. Sehingga, manusia terasa asing dengan lingkungan sosial dan material, *reifikasi*. Bagi Marx perpecahan ini menjadi ciri dari masyarakat kapitalis.⁵

Keterpisahan antara produksi dan konsumsi pada masyarakat kapitalis dikaji oleh ilmuwan secara terpisah. Ada yang khusus mengkaji produksi, namun ada juga yang mengkaji konsumsi. Baudrillard adalah salah satu tokoh postmodernisme dalam karya awalnya sangat dipengaruhi oleh perspektif Marxian yang menitik beratkan pada persoalan ekonomi, akan tetapi fokus kajiannya pada masalah konsumsi. Ungkapnya, “konsumsi sebagai sesuatu yang diorganisir oleh tatanan produksi”. Sebagaimana Gane, konsumsi

⁴ Martyn J. Lee, *Budaya Konsumen Terlahir Kembali; Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal, Konsumsi, Dan Kebudayaan*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 4-5.

⁵ Martyn J. Lee, *Budaya Konsumen Terlahir Kembali; Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal, Konsumsi, Dan Kebudayaan*, hlm. 12.

bukanlah tambahan kecil bagi perputaran kapital tetapi merupakan kekuatan produktif penting bagi kapital itu sendiri.⁶

Konsep konsumsi diturunkan dari karya Marx, meskipun sebenarnya dia lebih memfokuskan kepada produksi. Fenomena yang muncul pada tahun-tahun terakhir ini menunjukkan aspek produksi dan konsumsi dapat dipisah secara tegas. Produksi tumbuh menjadi kurang penting (misal, untuk memproduksi suatu barang tidak memerlukan lagi banyak pekerja), sedangkan konsumsi menjadi semakin penting. Pentingnya konsumsi dalam masyarakat kontemporer dapat dilihat dengan semakin banyaknya orang yang bekerja pada bidang jasa dan pelayanan yang berhubungan dengan konsumsi, serta semakin banyak lagi orang menghabiskan waktu senggang dengan kegiatan konsumsi.⁷

Baudrillard cenderung mendefinisikan masyarakat postmodern sebagai masyarakat konsumen, dengan akibat konsumsi memainkan peran penting dalam teori itu. Pemikiran Baudrillard disebut dengan teori simulasi.

Pada waktu Baudrillard masih muda, pemikirannya dipengaruhi oleh strukturalis, bahasa struktur. Sehingga ia memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi periklanan sebagai pembentuk kode yang mengontrol objek dan individu di tengah masyarakat. Melalui objek ini, setiap individu dan kelompok secara tidak langsung berada pada tatanan berdasar garis

⁶ Geroge Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muh. Taufik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 137.

⁷http://elfitra.multiply.com/journal/item/26/Absurditas_Budaya_Konsumen_Di_Indonesia
. 09.09.08. 07:30

pribadi, bahkan melalui objek ini masyarakat terstratifikasi sesuai dengan tempat. Maksudnya, posisi individu terletak pada apa yang dikonsumsi.⁸ Sehingga, ketika ada perbedaan dalam mengonsumsi, maka akan diiringi dengan perbedaan dalam masyarakat.

Masyarakat dewasa ini cenderung menuju masyarakat simulasi. Masyarakat kini hidup dalam kode-kode, tanda, dan model yang diatur sebagai produksi dan reproduksi dengan menuntut adanya pengemasan, pesona, kejutan, provokasi dan daya tarik sebagai logika komoditi itu sendiri. Kemasan tanda dianggap lebih menarik perhatian masyarakat daripada pesan dan makna yang disampaikan dalam seni tersebut.⁹

Tidak dapat dipungkiri telah terjadi pergeseran kebudayaan dari modern menjadi posmodern. Kondisi posmodern sebenarnya adalah wajah dari modern itu sendiri yang lebih radikal, atau seperti dalam pemahaman Habermas sebagai tahap dari proyek modernisme yang memang belum selesai. Masyarakat posmodern ditandai dengan perubahan orientasi masyarakat yang lebih mementingkan konsumsi, sehingga sering juga disebut sebagai masyarakat konsumsi.¹⁰

Baudrillard berpendapat bahwa yang membentuk masyarakat konsumsi adalah keinginan individu untuk terus-menerus melakukan diferensiasi antara dirinya dengan orang lain. Individu akan mengonsumsi

⁸ Geroge Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 138.

⁹ www.tf.itb.ac.id/~eryan/freeArticles/Postmodernisme.html#2. 01-08-08. 06:30.

¹⁰ http://elfitra.multiply.com/journal/item/26/Absurditas_Budaya_Konsumen_Di_Indonesia
a. 09.09.08. 07:30

produk-produk yang dianggap akan memberi atau menaikkan status sosialnya, tanpa mempedulikan apakah produk-produk tersebut memang dibutuhkan atau tidak.¹¹

Baudrillard memandang objek konsumsi sebagai sesuatu “yang diorganisir oleh tatanan produksi”. Dalam arti lain, kebutuhan dan konsumsi adalah “perluasan kekuatan produktif yang diorganisir”. Ia memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi pada dasar periklanan sebagai pembentukan “sebuah kode signifikansi” yang mengontrol objek dan individu di tengah masyarakat. Dalam arti bahwa objek menjadi tanda dan nilainya ditentukan oleh sebuah aturan kode.¹²

Baudrillard juga membicarakan shopping mal. Mal juga mengeliminasi ruang pembatasan dengan menjual barang-barang dalam partai besar berasal dari berbagai tempat di dunia. Baudrillard mengikhtisarkan, “Di sinilah kita berada dalam jantung konsumsi sebagai organisasi total dari kehidupan sehari-hari, sebagai homogenisasi yang sempurna...shopping yang terus-menerus...pusat shopping yang hebat, tempat ibadah baru kita, neraka kita, terus menyampaikan semuanya pada tuhan-tuhan, atau iblis-iblis konsumsi.”¹³ Masyarakat konsumen adalah sebuah segala sesuatu dijual. Tidak hanya itu

¹¹ John Lechte. *50 Filsuf Kontemporer*. (Yogyakarta : Kanisius. 2001). Hlm. 354.

¹² George Ritzer. *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufik, (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006), hlm. 137.

¹³ George Ritzer. *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 143.

saja, segala sesuatu itu adalah komoditas tanda, bahkan semua tanda adalah komoditas (Baudrillard, 1972/1981: 147-148).¹⁴

Barang-barang yang ada di mal Plaza Ambarrukmo dibeli oleh masyarakat sekitar ambarukmo perlu dikaji, apakah ada hubungan penggunaan barang tersebut terhadap cara-cara melukiskan status? Untuk itu studi “aktivitas waktu luang” yang dilakukan Wynne (1990) akan dijadikan cara untuk melihat perilaku ekonomi masyarakat sekitar Plaza Ambarrukmo.

Wynne melihat waktu luang sebagai bagian dari praktik gaya hidup untuk membangun posisi sosial yang mendukung nilai-nilai dan perpektif yang berbeda. Dalam penelitiannya, ia membedakan dua tipe waktu luang dikalangan mereka yang tinggal di lingkungan perumahan sub-urban yang mahal di Inggris bagian Utara. Dalam pemukiman tersebut ada dua jurang perbedaan mendasar antara mereka yang meninggalkan sekolah di usia 16 tahun tetapi sukses dalam kewirausahaan, dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan baik yang diikuti karir professional jelas.¹⁵

Dari dua kelompok di atas, kelompok pertama menggunakan bar sebagai pusat pergaulan yang berpusat pada pria, sedangkan kelompok kedua digunakan sebagai penghargaan sosial dalam kegiatan kompetitif yang serius. Perbedaan pokok terlihat dari nilai-nilai gaya hidup yang lebih umum, misalnya untuk kelompok pertama menyukai dekorasi rumah tradisional, tur hari raya bersama, gaya-gaya hiburan moderat, dan restoran-restoran steak.

¹⁴ George Ritzer. *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 144.

¹⁵ David Chaney, *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm. 83.

Untuk kelompok kedua lebih menekankan pada gaya-gaya fashion yang modern, hiburan yang menantang dan penuh petualang menyiapkan secara pribadi catering untuk perjamuan di hari raya, dan makan di restoran dengan cita rasa Inggris konvensional kental.¹⁶ Singkatnya, untuk kelompok pertama mengukuhkan tradisi dari budaya kelas untuk merayakan tingkat mobilitas mereka, sedangkan untuk kelompok kedua pada prestasi-prestasi yang lebih individual dalam memamerkan keahlian budaya, seperti mereka saat mempelajari fashion.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Maksudnya, penelitian ini untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷

Metode Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi

¹⁶ David Chaney, *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, hlm. 83.

¹⁷ Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2005). hlm.6.

oleh peneliti dan kehadirannya peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika obyek tersebut.¹⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kebenarannya, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, artinya peneliti mengadakan pengamatan secara sistematis pada obyek yang akan diselidiki. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena masyarakat muslim Ambarukmo, dari segi gaya hidupnya maupun kapitalisasi yang mulai berkembang di daerah tersebut, juga interaksi antar masyarakatnya. Kemudian pengamatan juga dilakukan terhadap Plaza Ambarukmo.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap perangkat desa serta masyarakat muslim Ambarukmo sebagai sumber data untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Plaza Ambarukmo, perilaku ekonomi dan perilaku konsumtif masyarakat muslim Ambarukmo setelah adanya Plaza Ambarukmo, serta hubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta. 2007), hlm. 15.

Dalam teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara “semi terstruktur”, dalam pelaksanaannya mula-mula interviuwer (pewawancara) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.¹⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁰ Dokumentasi diharapkan bisa melengkapi data-data yang tidak dapat ditemukan dalam teknik yang lain, seperti observasi dan wawancara tersebut.

d. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala, keadaan, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di masyarakat.²¹

Untuk menganalisis data digunakan metode kualitatif yaitu pola pikir deduktif, pengambilan keputusan dari umum ke khusus. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menganalisa data secara deskriptif yang

¹⁹ Suharsimi Arikonto. *Prosedur Penelitian.: Suatu Pendekatan*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1998). hlm. 231-232..

²⁰ Suharsimi Arikonto. *Prosedur Penelitian.: Suatu Pendekatan*, hlm. 131.

²¹ Sutrisno Hadi. *Metode Penelitian Research*. jilid II (Yogyakarta: UGM Press, 1989). hlm. 93.

berupa gambaran mengenai suatu keadaan atau gejala yang tampak dari suatu kelompok sosial.²²

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikalangan masyarakat muslim Dusun Ambarukmo, Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Alasan memilih lokasi ini karena pembangunan, Plaza Ambarrukmo, dapat menimbulkan perubahan masyarakat. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi, terutama dampak perilaku ekonomi dan perilaku konsumtif masyarakat muslimnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Gambaran umum objek penelitian yang meliputi letak geografis, mata pencaharian, pendidikan, keagamaan dan kebiasaan masyarakat Dusun Ambarukmo. Selanjutnya adalah keadaan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Bab III, Berisi uraian tentang pembahasan Plaza Ambarrukmo dan budaya konsumen serta kapitalisasi yang terjadi di Ambarukmo.

²² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 4.

Bab IV, Membahas tentang perilaku ekonomi dan perilaku konsumtif masyarakat muslim Ambarukmo, dan pandangan masyarakat muslim tentang hadirnya Plaza Ambarrukmo.

Bab V, Kesimpulan dari hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan saran yang berkaitan hasil penelitian untuk masukan instansi yang terkait.

BAB II

POTRET KOMUNITAS MUSLIM AMBARUKMO

A. Letak dan Kondisi Geografis

Dusun Ambarukmo merupakan salah satu dari 20 dusun Desa Catur Tunggal. 19 Dusun lainnya Seperti Dusun Manggung, Dusun Karangwuni, Dusun Kocoran, Dusun Blimbingsari, Dusun Sagan, Dusun Samirono, Dusun Karangmalang, Dusun Karanggayam, Dusun Mrican, Dusun Santren, Dusun Papringan, Dusun Gowok, Dusun Nologaten, Dusun Tempel, Dusun Janti, Dusun Ngentak, Dusun Tambakbayan, Dusun Kledok, Dan Dusun Seturan. Dari 20 dusun tersebut, luas wilayah Desa Catur Tunggal sesuai dengan peta desa menurut wilayah kerja yang ada adalah 889. 7480 ha. Dengan rincian luas sawah 30.5142 ha, tegal 137. 3503 ha, pekarangan 678. 4047 ha, dan lainnya 43.4758 ha.²³

Batas wilayah di sebelah Utara Desa Catur Tunggal adalah Desa Condongcatur Kecamatan Depok, di Sebelah Timur Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok, sebelah Selatan Desa Banguntapan Kabupaten Bantul, dan di sebelah Barat Desa Sinduadi Kecamatan Mlati. Keadaan wilayah Desa Caturtunggal terletak di wilayah Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, bersama dua desa lain yaitu Desa Condongcatur Dan Desa Maguwoharjo. Wilayah Desa Caturtunggal terletak pada kawasan perkotaan yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Di samping itu, kondisi masyarakat sangat

²³ Data monografi 2005.

beraneka ragam karena merupakan daerah urban yang keadaanya sangat kompleks.

Secara geogarfi, Desa Caturtunggal berada pada ketinggian permukaan air laut 150 mdpl, dengan jumlah curah hujan rata-rata pertahun 2704 mm, dan suhu udara rata-rata 26-30 derajat celcius. Jarak dari ibukota kecamatan 0.5 km, jarak dari ibukota kabupaten 10 km, jarak dari ibukota propinsi 5.5 km, dan jarak dari ibukota negeri 630 km.

Ambarukmo merupakan sebuah Dusun yang menjadi kota kecil, karena terletak pada salah satu wilayah strategis di Yogyakarta. Bukan saja letaknya mudah dijangkau, namun Plaza Ambarrukmo yang didirikan di Dusun Ambarukmo pada akhir tahun 2005 lalu semakin menyedot perhatian khalayak untuk berkunjung ke mal terbesar di Jawa Tengah tersebut. Apalagi lokasinya berada pada jalur Bandara Internasional Adisucipto, sehingga cukup mudah bagi pengunjung dari luar negeri maupun luar pulau yang menggunakan pesawat mampir ke mal ketika berkunjung ke Yogyakarta.

Dusun Ambarukmo berbatasan dengan beberapa dusun lainnya, seperti Nologaten pada batasan sebelah Utara, Tempel sebelah Timur, Gowok sebelah Selatan, dan Papringan sebelah Barat.

Bila dilihat peta Yogyakarta, Dusun Ambarukmo dipisahkan oleh Jalan Laksda Adisucipto, sehingga menjadi dua wilayah Utara dan Selatan. Pada peta juga terlihat wilayah Yogyakarta memiliki Ring Road. Bila menelusuri Dusun Ambarukmo melalui rute yang berada pada peta dengan patokan Ring

Road, maka Dusun Ambarukmo terletak cukup dekat dengan Ring Road Timur dengan jarak sekitar 100 m.

Sedangkan dari Ring Road Selatan, dapat ditempuh dengan menggunakan mini bus 07 mulai dari terminal Giwangan yang terletak di Ring Road Selatan. Jalur yang ditempuh mini bus 07 melewati satu-satunya kebun binatang yang ada di Yogyakarta, yaitu Gembira Loka. Lalu menuju ke Ring Road Timur, kemudian ke arah Jalan Laksda Adisupto, yang berarti telah memasuki wilayah Dusun Ambarukmo.

Bila dari Ring Road Utara, dengan berpatokan pada Jalan Gejayan yang kini telah diubah namanya menjadi Jalan Afandi, maka akan sampai pada Jalan Solo, menuju ke arah Timur yang akan melewati salah satu mal, yaitu Saphir Square dan salah satu Universitas Islam Negeri di Yogyakarta, yaitu UIN Sunan Kalijaga, hingga sampai di Jalan Laksda Adisucipto yang masuk pada wilayah Ambarukmo.

Sedangkan dari Ring Road Barat, bisa berpatokan pada Jalan Kyai Mojo lalu Jalan P. Diponegoro, kemudian melewati Tugu Yogyakarta yang apabila ingin mampir ke Malioboro maka belok ke arah kanan. Kemudian bertemu Jalan Jendral Sudirman, sampai pada Jalan Solo yang berakhir di Jalan Laksda Adisucipto.

Bila pengunjung yang bertandang ke Yogyakarta menggunakan kereta api, maka dapat turun di Stasiun Tugu ataupun Lempuyangan. Kedua stasiun tersebut cukup mudah untuk mengakses transportasi untuk sampai di Dusun Ambarukmo.

Kini transportasi di Yogyakarta telah dipermudah dengan adanya Trans Jogja yang memiliki halte sebagai tempat transit pada lokasi-lokasi strategis, dengan harga yang cukup ekonomis yaitu Rp.3000,/orang. Begitu pula untuk menuju Dusun Ambarukmo dapat diakses dengan Trans Jogja.

Dusun Ambarukmo dalam catatan administrasi negara masuk dalam Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman memiliki keunggulan produksi dalam komoditas singkong dan industri garmen. Singkong perlu dikembangkan, sebab singkong dapat diolah menjadi pakan ternak, terutama kulit dan daunnya. Selain itu, daging umbinya dapat diproses menjadi tapioca yang bisa diproses menjadi glukosa, fruktosa, berbagai alcohol, asam-asam organic, sorbitol dan senyawa kimia lainnya. Kemudian singkong yang telah dikeringkan dan dijadikan gaplek dapat dimasak untuk bahan makanan dan pakan ternak. Namun, kedekatannya dengan kota Magelang yang menghasilkan singkong lebih besar dibanding daerah ini merupakan persoalan penting untuk diperhatikan.

Dalam pengelolaan industri singkong, Sleman sebaiknya melakukan kerjasama dengan Kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunung Kidul untuk membangun semacam industri terpadu pengola singkong. Teknis pelaksanaannya tergantung dari uji kelayakan lokasi industri hasil pertanian tanaman makanan itu. Kerjasama semacam ini tidak hanya untuk singkong saja tetapi bisa juga untuk komoditas lainnya seperti jagung, yang dihasilkan oleh semua kabupaten yang ada di daerah Yogyakarta.

Potensi lain yang perlu terus digali secara lebih mendalam dan ditingkatkan kualitasnya adalah budidaya tanaman salak pondoh. Produksi salak pondok tahun 1998 mencapai 1150 ton. Selama ini citra produk salak pondoh telah memberikan nilai tambah bagi Kabupaten Sleman. Karena itu perlu suatu dukungan teknik budidaya yang tepat dan modern untuk meningkatkan kapasitas produksinya, termasuk pembuatan industri pengalengan salak pondoh. Ketika persediaan salak sedemikian melimpah sementara permintaan sedikit sebaiknya salak diolah dalam berbagai bentuk seperti manisan salak atau selai yang dikemas secara higienis dan dikalengkan. Kemudian dipasarkan ke negara lain. Dengan pola pengolahan seperti itu tidak mustahil nilai tambah yang diperoleh akan menjadi cukup tinggi.

Kabupaten Sleman itu bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta yang kini berpenduduk sekitar empat juta orang telah tumbuh menjadi daerah yang maju seperti kota propinsi lainnya di pulau Jawa. Kualitas SDM masyarakat Yogyakarta termasuk yang tertinggi di Indonesia, dan sejak dulu wilayah ini sudah dikenal sebagai kota pelajar dan pusat kebudayaan Jawa.

Lokasi wilayah Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dengan propinsi lain seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan DKI Jakarta, terutama dalam kaitannya dengan dunia pariwisata, sejarah, budaya, perdagangan, kerajinan rumah tangga, dan dunia pendidikan. Daerahnya termasuk strategis karena terletak di tengah-tengah pusat kegiatan ekonomi pulau Jawa, yakni

antara pusat pengembangan daerah Jawa bagian Barat dan timur yang melalui daerah Selatan.

Kekuatan utama yang menonjol tetapi perlu dikembangkan lagi secara lebih optimal adalah industri pariwisata. Ketika industri dan usaha sector lain terpuruk dihajar badai krisis multi dimensional yang dahzatzat, industri pariwisata sebetulnya bisa menjadi katub pengaman kebangkrutan ekonomi. Industri pariwisata bisa menyumbang devisa cukup signifikan ketika perolehan devisa industri lain mengalami kelumpuhan.

Bisnis industri pariwisata diperkirakan dapat menghasilkan sekitar lima miliar US dollar setiap tahun dan mampu menyerap banyak tenaga kerja sekaligus membantu meningkatkan penghasilan masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata.

Sebagai daerah potensial bagi industri pariwisata, Yogyakarta harus dapat mempertahankan dan menjaga citranya sebagai daerah wisata yang aman, tenang dan damai. Barangkali sesudah Bali dan DKI Jakarta, Yogyakarta termasuk daerah yang paling banyak dikunjungi wisatawan Mancanegara.

Kiranya, tidak berlebihan jika daerah propinsi Yogyakarta merupakan daerah paling aman saat ini di Indonesia, meskipun berbagai etnis dan suku menjadi satu, tinggal di daerah ini. Kebanyakan para pendatang di kota ini bertujuan menuntut ilmu dan bukan mencari kerja atau mengembangkan usaha.

Situasi politik dan keamanan yang kondusif perlu dipertahankan dan sedapat mungkin dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang sangat potensial. Terutama wisata sejarah dan budaya. Seperti objek wisata keraton, Candi Prambanan dan Borobudur, Pantai Selatan, Sendratari Ramayana, dan sebagainya.

Tindakan yang merugikan dunia pariwisata, misalnya pengusiran wisatawan amerika di Solo oleh kelompok tidak bertanggung jawab akan memperburuk citra Indonesia di mata internasional yang kini sudah di titik nadir. Ada baiknya, jika para pemuda, mahasiswa, LSM, parta politik dan ormas, ikut menjaga keamanan daerah termasuk membantu mempercepat pembangunan ekonomi daerah dengan berbagai cara dan dayanya agar potensi ekonomi didaerah ini dapat berkembang dan ikut mendongkrak pendapatan daerah.

Lahan di daerah Yogyakarta sebagian besar telah dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan, dan pemukiman. Daerah ini juga memiliki sumber daya, perikanan, pertambangan (galian) potensial, tetapi belum dikembangkan secara optimal karena minimnya teknologi.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mendapat predikat “Istimewa” selain propinsi Aceh. Daerah ini terletak antara 7 derajat 30 derajat-8 derajat 15 Lintang Selatan dan 110 derajat 00 derajat -110 derajat 52 bujur timur ini di bagian utara, timur dan barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah, dan di bagian selatan berbatasan dengan samudra Indonesia. Pantai Parang Tritis dan pantai Parang Kusuma

yang terletak di sebelah selatan Yogyakarta sampai sekarang masih dipakai untuk keperluan ritual keraton Yogyakarta, seperti menjelang malam Suro, Grebeg Besar, Maulud, dan lain sebagainya.

Masyarakat Yogyakarta masih rutin mengikuti upacara tradisional seperti tersebut di atas. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan antra *Ratu Kidul* dan keraton masih ada. Semenjak proklamasi kemerdekaan, Yogyakarta dibawah pimpinan Hamengku Buwono IX menyatakan diri sebagai bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap yang dilakukan oleh pimpinan Yogyakarta tersebut membuahkan predikat sebagai daerah istimewa.

Di Yogyakarta masih terdapat keraton bekas Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh panembahan senopati beserta pamannya yaitu Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi, dan Ki Juru Mertani. Bekas keraton itu hingga sekarang masih berdiri kokoh dan menjadi obyek wisata populer di Yogyakarta. Banyak wisatawan mancanegara maupun domestic berkunjung ke keraton. Daya keraton ini masih tinggi terutama saat hari libur dan upacara tradisi banyak yang datang.

B. Mata Pencaharian

Jika dilihat dari sosiologi, kerja tidak hanya aktivitas secara fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial terorganisir dalam beberapa sistem. Sistem hubungan kerja yang berada

dalam kehidupan masyarakat modern lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional, agraris.

Secara umum luas, Desa Caturtunggal wilayahnya paling luas merupakan daerah pekarangan dengan jumlah penduduk menurut mata pencaharian paling banyak sebagai pegawai negeri. Berdasarkan data monografi jumlah penduduk menurut mata pencaharian sebagai berikut: pegawai negeri 428 orang, TNI/POLRI 792 orang, karyawan 1097, wiraswasta 1553, petani 445 orang, buruh tani 314 orang, pengrajin 227 orang, pensiunan 2278 orang, dan pengelola jasa 1395 orang.

Kehidupan masyarakat di dataran rendah seperti di desa Catur Tunggal berbeda dengan desa di dataran tinggi. Ekonomi masyarakat Catur Tunggal bertumpu pada jasa, karyawan, wiraswasta dan pegawai negeri. Pegawai negeri paling banyak dibandingkan dengan pertanian. Hal ini disebabkan wilayah pertanian sudah diganti dengan perumahan.

Untuk menopang perekonomian masyarakat, lembaga pendidikan negeri/swasta sangat membantu. Banyaknya jumlah lembaga pendidikan yang berdiri akan diiringi dengan pengurangan pengangguran. Sebab warga Yogyakarta ini terkenal memiliki SDM paling tinggi yang siap digunakan untuk mendidik. Tidak hanya lembaga pendidikan, kampus yang berada di Yogyakarta, terutama berdiri di sekitar Caturtunggal menjadi faktor penting pencaharian warga setempat. Berdirinya kampus UIN Sunan Kalijaga dan Instiper menjadi pusat keramaian orang dari berbagai daerah. Pusat keramaian ini dibaca oleh pengusaha dengan mendirikan Plaza Ambarrukmo. Berdirinya

Plaza Ambarrukmo di Dusun Ambarukmo menjadikan warga Ambarukmo mendapatkan pekerjaan, seperti dagang, sewa kos dan tanah.

Dusun Ambarukmo yang dulu merupakan sebuah Dusun agraris, kini mulai hilang berganti dengan bangunan-bangunan baru, seperti perumahan, kos-kosan, pertokoan, dan warung-warung makan yang berjejer di pinggir jalan. Ambarukmo pun mulai dipadati oleh para pendatang, baik itu mahasiswa maupun karyawan-karyawan yang bekerja di sekitar Ambarukmo. Cukup wajar apabila dilihat Dusun Ambarukmo di kelilingi oleh beberapa Perguruan Tinggi dan pusat perbelanjaan yang cukup berpotensi, sehingga wilayah tersebut cukup diminati oleh para pendatang.

Mulai dari pagi buta sampai larut malam, Ambarukmo seolah tidak ada matinya. Aktivitas terus terdengar, ditambah dengan adanya Plaza Ambarrukmo memiliki salah satu kafe yang cukup diminati, yaitu Caesar. Hingar-bingar terus terasa sampai menjelang pagi.

Pagi datang, kesibukan berpindah pada salah satu pasar tepat di belakang Plaza Ambarrukmo yang dipadati oleh pengunjung untuk berbelanja kebutuhan dapur. Jalanan mulai macet dipadati para anak-anak yang akan sekolah, mahasiswa, maupun orang-orang yang akan pergi bekerja. Pukul 09.00 pertokoan maupun warung-warung mulai dibuka. Ditambah ketika Plaza Ambarrukmo mulai dipadati oleh pengunjung, jalanan semakin sesak.

Dari perubahan di atas, dapat dilihat bahwa perubahan tersebut menjadikan Dusun Ambarukmo yang semula Dusun Agraris, berubah menjadi Dusun modern. Dikatakan modern ketika Dusun tersebut bercorak kapitalistik.

Ketenangan suatu Dusun, kini berganti dengan kebisingan, kemacetan dan persaingan dalam perdagangan.

C. Pendidikan

Negara Indonesia semenjak merdeka ada usaha untuk membangun dan meningkatkan komunitas professional. Usaha ini dilandasi kesadaran untuk tidak dijajah oleh negara lain. Ada perkiraan bahwa penjajah akan tetap ada melalui bentuk yang berbeda guna menciptakan ketergantungan ekonomi sehingga kemerdekaan jauh dari kemandirian. Macam penjajahan yang dilakukan berbentuk kolonialisme, *developmentalism*, dan globalisasi.²⁴

Usaha meningkat komunitas profesional dilakukan dengan bermacam bentuk kebijakan dan program. Negara Indonesia melakukannya dengan membangun dunia pendidikan untuk menghasilkan tenaga yang siap bekerja, pandai mengembangkan diri untuk mandiri. Kebijakan pembangunan tersebut sudah dilakukan sejak tahun 1950-an dengan melakukan subsidi yang cukup besar pada seklah-sekolah kejuruan dan perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga professional.²⁵

Subsidi pendidikan semakin besar di zaman Orde Baru dengan mencanangkan industrialisasi pada tahun 1970-an berhasil dalam suasembada pangan pada beras. Sistem magang juga menjadi strategi pemerintah agar pengetahuan dapat tersosialisasikan dalam bungkus professional.

²⁴ Mansoer Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organic* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 185.

²⁵ Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 109.

Melihat sejarah seperti tersebut di atas, tidak heran jika Yogyakarta terkenal dengan kota pendidikan, sebab Yogyakarta pernah menjadi ibu kota Indonesia, dan pusat Kerajaan Mataram. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pendidikan yang ada di desa Caturtunggal yang merupakan sub-bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendidikan bisa dijadikan sebagai barometer dari kemajuan suatu masyarakat, di Desa Catur Tunggal memiliki pendidikan 5 Play Group, 27 Taman Kanak-Kanak, 20 Sekolah Dasar, 5 SLTP/MTS, 4 SMU/MA, 4 SMK/STM, 10 LPK Kursus, 1 Pondok Pesantren, Dan 24 Perguruan Tinggi. Dari banyaknya jumlah pendidikan tersebut tidak heran jika SDM di Desa Caturtunggal sangat tinggi, terlebih sekang ini ada kebijakan yang dilakukan pemerintah terkait dengan wajib belajar tanpa biaya selama 9 tahun, maka warga Desa Caturtunggal lebih mudah mendapatkan akses tersebut.²⁶

Kebijakan pemerintah untuk membangun tenaga professional dengan memberi subsidi pendidikan kejuruan menimbulkan reaksi. Reaksi tersebut berbentuk tuntutan oleh sebagian pihak agar peningkatan pendidikan budi pekerti pada lembaga formal ditingkatkan. Tuntutan ini dilatari oleh dua keadaan: pertama, hilangnya karakter Bangsa Indonesia seperti tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas yang luntur. Kedua, munculnya barbarisme, vandalisme fisik maupun nonfisik, KKN, keteladanan pemimin luntur, pembenaran politik, lunturnya semangat kebangsaan.²⁷

²⁶ Data Mongrafi.

²⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 1.

D. Keagamaan

Menjelaskan agama tanpa mengikut sertakan aspek sosiologi akan mengalami kesulitan, sebab agama terkait dengan manusia yang mempraktekan ajaran keagamaan. Bagi masyarakat mapan agama merupakan struktur penting yang melengkapi sistem sosial. Agama merupakan pengalaman transendental sehingga struktur dalam agama berbeda dengan struktur ekonomi yang berkaitan dengan pembagian kerja, atau struktur lainnya.

Di masyarakat primitif agama mengurus berbagai kegiatan dan hubungan sosial. Seiring berjalannya waktu agama lebih terorganisir. Munculnya Organisasi agama tersebut dilatari oleh dua faktor: pertama, meningkatnya pemahaman keagamaan. Peningkatan pemahaman keagamaan tersebut disebabkan pembagian kerja dalam masyarakat yang semakin berkembang sehingga alokasi fungsi, sistem imbal jasa semakin kompleks maka masyarakat meningkatkan spesifikasi yang lebih tinggi. Kemudian tampillah kelompok yang bertugas secara jelas untuk melaksanakan tugas seperti produksi, pendidikan dan lainnya. Kedua, meningkatnya pengalaman keagamaan dengan mengambil berbagai corak organisasi keagamaan baru.²⁸

Aktivitas keagamaan sangat penting untuk dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, sebab di dalam masyarakat terdapat lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan merupakan sub-sistem yang ada di masyarakat. Lembaga

²⁸ Tomas E. Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*, terj. Yasogama (Yogyakarta: Rajawali, 1985), hlm. 90.

keagamaan ini memiliki peranan penting, yaitu sebagai salah satu pengontrol dan penjaga perilaku manusia.

Di Dusun Ambarukmo, ada salah satu lembaga keagamaan. Ia bernama Pimpinan Cabang Muhammadiyah Depok yang berkantor di depan Plaza Ambarukma. Selama penelitian dilakukan, penulis memperoleh informasi dari penjaga kantor, bahwa seminggu sekali, tepatnya di hari ahad pagi jam 06.00 sampai 09.00 dilaksanakan pengajian.²⁹

Apa yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dengan mengadakan pengajian setiap minggu menjadi bukti bahwa lembaga keagamaan memiliki peranan penting untuk menjaga moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian. Namun demikian, jika kita melihat zaman sekarang agama justru menjadi sumber kehancuran, teroris contohnya. Agama dituduh pula menjadi penghambat kemajuan manusia, mempertinggi fanatisme, sifat tidak toleran, pengacuan peradapan, pengabaian, tahayul dan kesia-siaan.³⁰

Dusun Ambarukmo berada di Kecamatan Depok. Penduduk Kecamatan Depok memperlihatkan keagamaan kuat, hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah sarana peribadatan yang dimiliki. Untuk fasilitas keagamaan atau tempat peribadatan dengan 162 Masjid, Mushola 120, Gereja 19, Kapel 4, dan pura 0.

Selain itu, ada kerjasama antara warga Ambarukmo dan bagian manajemen Plaza Ambarrukmo untuk mengadakan pengajian setiap minggunya di salah satu masjid Ambarukmo, yaitu Masjid Ambargama.

²⁹ Wawancara dengan Huda, tanggal 8 Februari 2008.

³⁰ Tomas E. Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*, hlm. 2.

Pembicara di datangkan dari tokoh agama Ambarukmo untuk memberikan siraman rohani bagi para karyawan Plaza Ambarrukmo.

Dengan adanya Plaza Ambarrukmo, semakin menambah padat pengunjung bagi masjid terdekat Plaza. Karena para pengunjung yang akan menunaikan shalat, lebih banyak memilih untuk mencari masjid terdekat ketimbang shalat di mushala Plaza. Apalagi ketika hari jum'at, jama'ah shalat jum'at akan memadati masjid terdekat, terutama Masjid Ambargama yang terletak di belakang Plaza Ambarrukmo.

E. Kebiasaan Masyarakat

Kebiasaan masyarakat muslim Ambarukmo akan dibagi menjadi dua: aktifitas keagamaan dan aktifitas ekonomi.

a. Aktifitas Keagamaan

Untuk kebiasaan aktifitas dalam bidang keagamaan, masyarakat Dusun Ambarukmo sangat rajin melakukan shalat berjama'ah di masjid.

“Saat penulis akan melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama yang tidak mau disebutkan namanya, sedikit mengalami kendala yang disebabkan oleh ketidaktahuan penulis mengenai kebiasaan masyarakat setempat.

Dengan penuh semangat penulis berangkat dari kost setelah Maghrib tepat menuju Dusun Ambarukmo yang berjarak sekitar 500 m.

Sebelum masuk ke rumah tokoh agama, mau tidak mau penulis harus melewati Plaza Ambarrukmo, sebab rumah tokoh agama tersebut terletak tepat di belakang gedung Plaza Ambarrukmo.

Sesampai di dekat tokoh agama, penulis merasa heran karena Dusun tersebut sepi atau tidak ada aktifitas kegiatan apapun. Pada waktu sampai rumah tokoh agama, penulis mengetuk pintu tiga kali belum ada yang merespon. Setelah ketukan ketiga pintu baru terbuka. Penulis disambut oleh seorang ibu-ibu dan menanyakan tujuan kedatangan penulis, lalu penulis segera menyampaikan maksud kedatangannya untuk menemui tokoh agama tersebut. Ternyata, tokoh agama tersebut

tidak ada di rumah, karena sedang di masjid untuk memimpin shalat Isya' berjama'ah. Setelah 30 menit penulis menunggu, tokoh agama tersebut baru kembali ke rumah. Penulis jadi mengerti, bahwa tidak adanya aktifitas tersebut disebabkan bersamaan dengan berlangsungnya shalat Isya'.”³¹

Berangkat dari perintah Allah yang tercantum dalam kitab suci Al Qur'an seperti:

Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab serta mendirikan shalat, karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan. (Al-A'raaf ayat 170)

Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(Al-Anfal, ayat 3)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.(At-Taubah, ayat 18)

Orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.(Al-Lukman, ayat 4)³²

Penulis memahami, kebiasaan yang dilakukan masyarakat Dusun Ambarukmo merupakan hasil dari pemahaman terhadap ayat Alquran. Pemahaman tersebut awalnya dikonstruksikan oleh tokoh agama lewat berbagai media. Baik sekolah maupun mimbar. Konstruksi agama itu terejawantahkan menjadi bentuk perilaku agama seperti mendatangi masjid bersama-sama.

³¹ Hasil observasi pada tanggal 05 November 2008.

³² Alqur'an dan terjemah digital

Perilaku agama tersebut dilakukan terus-menerus akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi keagamaan ini sangat membantu dalam mengikat masyarakat menuju perdamaian. Pengikatan lewat agama secara tidak langsung menjadikan masyarakat berada dalam kondisi seimbang.

b. Aktivitas Ekonomi

Kebiasaan masyarakat muslim Ambarukmo dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan masyarakat Ambarukmo sebagai PNS, swasta dan membuka toko maupun warung-warung kecil.

“Ketika penulis melakukan observasi di Dusun Ambarukmo, penulis banyak menemui toko-toko, warung-warung maupun perumahan yang mulai muncul setelah berdirinya Plaza Ambarrukmo. Lahan parkir pun terlihat banyak di sekitar Plaza Ambarrukmo.

Penulis menyaksikan aktifitas ekonomi, seperti seorang penjual pada sebuah warung melayani para pembeli untuk membungkus makanan, di warung lainnya penulis melihat penjual makanan menyiapkan pesanan dari pembeli. Ada juga pemilik warung sedang membersihkan meja-meja setelah digunakan oleh pembeli.

Selain itu, di toko-toko penulis mengamati pelayan toko melayani pembeli yang sedang mencari barang yang akan dibelinya. Terlihat pembeli memilih-milih barang, ada juga yang langsung meminta barang yang akan dibelinya kepada pelayan tersebut untuk segera di ambilkan barang tersebut untuk dibelinya.

Sedangkan pada area parkir, penulis melihat para penjaga parkir merapikan motor-motor maupun mengeluarkan motor yang akan diambil oleh pemiliknya, dan juga tukang parkir yang memberi arahan kepada pemilik mobil untuk menempatkan mobil dengan tepat. Jika kembali pada waktu sebelum adanya Plaza Ambarrukmo, Dusun Ambarukmo merupakan sebuah Dusun dengan pertokoan maupun warung tidak sepadat saat ini. Yang terlihat adalah toko-toko kecil dan warung-warung makan yang masih jarang. Lalu lalang kendaraanpun masih terlihat wajar dan tidak ada kemacetan. Ketika malam sudah menunjukkan pukul 21.00, toko-toko mulai tutup dan suasana Dusun Ambarukmo mulai terasa sepi. Kondisi seperti ini mulai berubah dengan adanya Plaza Ambarukmo, terasa aktifitas tidak pernah mati, walaupun malam telah larut.”³³

³³ Hasil observasi pada tanggal 05 November 2008.

Berdirinya mal menjadikan Dusun sebagai sumber berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah untuk melakukan aktifitas perdagangan. Mal yang identik dengan ekonomi membentuk sistem baru di Dusun Ambarukmo. Sistem baru tersebut telah menjadikan warga Dusun Ambarukmo melakukan aktifitas ekonomi seperti tersebut di atas. Aktifitas ekonomi ini menjadi sub sistem ekonomi yang terjadi.

Sistem ekonomi yang sudah terbangun akan tetap bertahan walaupun sub sistem mengalami disfungsi. Maksudnya, warung-warung, pertokoan, perumahan maupun area parkir tidak berjalan, sistem ekonomi tetap ada karena mal selaku pembentuk sistem tetap ada.

BAB III

PEMBANGUNAN PLAZA AMBARRUKMO, KAPITALISASI, DAN BUDAYA KONSUMEN

A. Definisi Kapitalisasi dan Budaya Konsumen

Pada sub-bab definisi kapitalisasi dan budaya konsumen ini pembahasannya akan dibagi dua: kapitalisasi, dan budaya konsumen. Pertama, istilah kapital memiliki arti modal, andil, uang pokok usaha, ibukota. Kapitalis berarti kaum bermodal, pemilik saham/modal, penyanggah modal, penganut Negara kapitalisme. Kapitalisme sendiri adalah sistem perekonomian berdasar hak milik partikelir yang menekankan kebebasan dalam lapangan produksi, kebebasan untuk membelanjakan pendapatan, bermonopoli dan sebagainya. Serta alat-alat produksi berada pada kaum kapitalis.³⁴

Merujuk pada buku *Revolusi Kapitalis* karya Peter L. Berger, istilah kapitalisme adalah suatu fenomena. Ciri-ciri adanya kapitalisme diantaranya meluasnya perekonomian pasar pada masa Eropa abad pertengahan dengan berbagai kelembagaan seperti perkembangan kota-kota Eropa, rumah-rumah dagang, dan gilde-gilde.³⁵ Definisi kapitalisme seperti sistem ekonomi beberapa orang mengeksploitasi buruh lainnya dan suatu sistem ekonomi menghormati hak pemilikan abadi, merupakan definisi yang tidak termasuk

³⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya:Arloka, 1994), hlm. 304-305.

³⁵ Peter L.Berger, *Revolusi Kapitalis*, terj. Moh. Oemar (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 18-19.

dalam kerangka ilmu pengetahuan. Sebab definisi tersebut hanya digunakan untuk keperluan propaganda politik.

Kapitalisme modern menjadi kekuatan tersendiri pada abad ke-16 dan abad ke-18. Namun demikian, langkah penentu pertamanya pada abad ke-18 di Inggris dengan memunculkan perekonomian kapitalis yang membawa kekuatan besar oleh Revolusi Industri sebagai penyebar utamanya. Sistem dunia kapitalis modern pun terbentuk pada abad ke-19 dan menemukan kesempurnaannya pada abad ke-20.

Secara epistemologi, istilah kapital muncul pada abad ke-12 dan ke-13 yang memiliki arti sebagai dana, persediaan barang, sejumlah uang, dan bunga uang pinjaman. Pada abad ke-18 istilah *capital* dipakai Marx menjadi konsep sentral menjadi cara produksi (*mode of production*), sehingga definisi kapitalisnya adalah produksi untuk pasar melalui kerja individu-individu atau usaha bersama dalam upaya memperoleh laba. Weber mendefinisikan usaha kapitalis sebagai kegiatan ekonomi di pasar guna menghasilkan laba melalui sistem pertukaran.³⁶

Pada abad ke-19 kapitalisme dikombinasikan dengan industrialisme membentuk dunia modern. Ciri-ciri sejarah kapitalisme industri modern adalah penyesuaian semua alat produksi material seperti tanah, perkakas, mesin-mesin, dan lainnya, sebagai hak pribadi, pertama. Kedua, kebebasan

³⁶ Peter L. Berger, *Revolusi Kapitalis*, hlm. 20-21.

pasar. Ketiga, teknologi rasional yang mengacu aktivitas ekonomi. Keempat, kebebasan buruh. Kelima, komersialisasi ekonomi.³⁷

Kapitalisme pada dasarnya sebuah struktur yang membuat batas pemisah antara seorang individu dan proses produksi, antara produk yang diproses dan pemroses (alienasi). Hal ini kemudian menjadi penghancur hubungan alamiah antar manusia individual dengan apa yang mereka hasilkan.³⁸

Kedua, konsumen berarti pemakai, pengonsumsi. Konsumsi sendiri berarti pemakai barang-barang produksi. Konsumtif berarti pemakai/pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata, bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan. Dan Konsumerisme adalah sifat/sikap menjadikan sebagai ukuran kebahagiaan hidup.³⁹

Dalam sistem perekonomian kapitalis, konsumsi adalah mata rantai terakhir dalam rangkaian aktivitas ekonomi tempat diubahnya modal dalam bentuk uang menjadi bentuk komoditas melalui proses produksi material. Sedangkan dalam kajian *culture studies*, barang-barang konsumsi memiliki kehidupan ganda: sebagai agen kontrol sosial dan sebagai objek yang digunakan oleh orang biasa untuk mengkonstruksi kebudayaan mereka sendiri.

³⁷ Peter L. Berger, *Revolusi Kapitalis*, hlm. 22.

³⁸ George Ritz, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Modern Sociological Theory (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 33-34..

³⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 366.

Konsumsi adalah tolak ukur ekonomi politik yang ditopang oleh logika komersial yang menenpatkan nilai surplus pada posisi sentral.⁴⁰

Masyarakat kapitalis sekarang ini sudah mengalami pergeseran dari produksi kekonsumsi. Pada sistem ekonomi, para kapitalis menitik beratkan pada kontrol produksi secara umum dan pekerja secara khusus. Fase berikutnya perusahaan-perusahaan kapitalis lanjut beralih pada pengontrolan konsumsi secara umum, terutama pikiran-pikiran dan aksi-aksi konsumen.

“Amerika adalah rumah masyarakat konsumen”, kata Baudrillard. Menurutnya, dunia konsumsi pada permukaan merupakan sebuah kebebasan. Kalau diamati, yang terjadi sebenarnya tidak sebebaskan apa yang difikirkan. Misalnya, ketika punya uang terasa bebas untuk membeli barang apapun yang diinginkan. Yang benar terjadi adalah membeli salah satu produk samadengan membeli sebagian dari objek dan tanda yang berbeda. Saat mengkonsumsi benda dan objek tertentu tersebut kita merasa unik, padahal kita menyerupai orang lain dalam kelompok sosial kita.⁴¹

Konsumsi tidak ada kaitannya dengan realitas, tetapi konsumsi berkaitan dengan kepemilikan sistematis dan tidak terbatas tanda dan objek konsumsi. Konsumsi merupakan sistem yang menjamin regulasi tanda dan integrasi kelompok. Maksudnya, ketika seseorang mengkonsumsi produk secara tidak langsung telah mengkomunikasikan banyak hal kepada orang lain

⁴⁰ Martyn J. Lee, *Budaya Konsumen Terlahir Kembali; Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal, Konsumsi, Dan Kebudayaan*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 85.

⁴¹ Geroge Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muh. Taufik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 138.

Contohnya, ketika membeli mobil BMW, maka seseorang akan masuk kedalam kelompok mobil BMW bukan Hyundai. Sehingga, "konsumsi merupakan sistem makna seperti sistem pertalian keluarga pada masyarakat primitive"⁴²

Konsumen menjadi kajian budaya dipelajari oleh Featherstone, ia membagi budaya konsumen menjadi tiga. Pertama, konsumerisme sebagai cara tertentu perkembangan kapitalis. Kedua, konsumsi merupakan persoalan yang bersifat sosiologis mengenai hubungan antara penggunaan benda-benda dan cara menggambarkan status. Fokusnya pada orang yang menggunakan benda untuk menciptakan ikatan ataupun pembedaan status sosial. Ketiga, konsumsi dilihat sebagai kreativitas praktik-praktik konsumen.⁴³

B. Plaza Ambarrukmo sebagai Kapitalisasi

Membahas kapital pada umumnya menaruh perhatian pada analisis ekonomi, namun demikian Marx sebenarnya lebih kepada dinamika masyarakat borjuis yang sasaran utamanya untuk mengungkap hukum ekonomi mengenai gerak masyarakat tersebut melalui kajian dinamika produksi sebagai dasar pijakannya. Kapital adalah sistem produksi komoditi. Di dalam sistem kapitalis, produksi tidak hanya untuk menghasilkan bagi kebutuhan pribadi seperti pada masyarakat tradisional, tetapi para kapitalis

⁴² Geroge Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 140.

⁴³ David Chaney, *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm. 67.

melibatkan pasar pertukaran yang mencakup orang lain dalam ruang nasional dan internasional.

Bagi Marx, komoditi memiliki nilai ganda, disatu pihak memiliki nilai pakai dan dipihak lain memiliki nilai tukar. Nilai pakai nampak pada proses konsumsi, sedangkan untuk nilai tukar berkaitan erat dengan nilai yang dimiliki produk tersebut bila ditawarkan untuk ditukarkan dengan produk-produk lainnya. Nilai tukar memiliki kaitan ekonomi pasti sehingga tidak bisa dipisahkan dari tempat di mana produk tersebut dipertukarkan (komoditi). Dengan demikian, setiap produk hanya bisa memiliki nilai selama tenaga kerja manusia telah dikembangkan untuk memproduksinya.⁴⁴

Dari proses tersebut di atas, nilai tukar maupun nilai guna harus terkait langsung dengan tenaga yang terlibat dalam produksi suatu komoditi. Contohnya suatu jumlah tertentu dari jagung mempunyai nilai sama dengan suatu jumlah tertentu besi. Ukuran yang sama dari nilai tidak ada kaitan apapun dengan sifat fisik dari jagung atau besi yang tidak sama. Oleh sebab itu nilai tukar harus didasarkan atas suatu ciri pekerjaan yang bisa di ukur kuantitasnya. Pekerjaan abstrak merupakan dasar dari nilai tukar, sedangkan pekerjaan guna adalah dasar bagi nilai pakai.

Pada saat penulis melakukan observasi langsung di Amplaz, produk *new arrival* seperti pakaian harganya sangat tinggi. Kalau saya perkirakan bisa naik lima kali lipat dari harga dasarnya, ini dibuktikan ketika produk tersebut sudah cukup lama harga akan didiskon 20%-80%. Selain itu, model kenaikan harga produk yang berada di dalam Amplaz ternyata diikuti juga oleh produk maupun jasa. Contohnya, saat saya parkir mobil di area mal harus membayar Rp. 2500, padahal

⁴⁴ Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Social Modern*, terj. Soehiba Kramadibrata (Jakarta: UI-Press, 2007), hlm. 57-58.

ditempat lain Rp. 1000. Sedangkan parkir motor di area mal membayar Rp. 1500, sedangkan di luar cukup Rp. 1000.⁴⁵

Kenaikan harga pakaian yang terjadi di Amplaz adalah salah satu bentuk kapitalis yang penulis temui, sebab pakaian tersebut diproduksi secara masal dengan menggunakan alat produksi modern. Ciri dari pemakain alat produksi tersebut terlihat dari jahitan yang rapi, model potongan bahan yang sama, serta disain yang sudah menggunakan sistem border halus. Produk pakaian dengan cara produksi masal tentunya memiliki nilai tukar rendah dibanding dengan produk pakain yang bagus, tetapi dikerjakan tidak masal atau tidak menggunakan alat produksi modern

Kapitalisasi dari kasus di atas, adalah produk pakaian yang diproduksi masal dengan alat modern bernilai tukar yang tinggi, bahkan bersaing dengan pakain yang tidak menggunakan alat produksi modern. Penulis langsung terfikir nasib pekerja pakaian tersebut yang teralienasi bahkan tereksplotasi. Menjadi teralienasi karena produk yang dihasilkan tidak menjadi milik pribadi tetapi menjadi milik pemodal, sedangkan menjadi dieksplotasi karena upah rendah yang dihitung berdasar waktu untuk mendapatkan jumlah produk pakaian yang banyak.

Dari nilai tukar yang dibahas di atas, kesimpulannya adalah produk-produk itu berubah nilainya, yaitu menurut jumlah waktu kerja secara sosial dan yang terdapat dalam produk itu. Marx menolak pemikiran keuntungan yang didapat oleh kapitaslis dilakukan oleh ketidak jujuran. Dalam transaksi jual beli di pasar, para capital dapat mengambil untung dari kondisi pasar,

⁴⁵ Observasi pada tanggal 05 Februari 2008.

seperti permintaan yang besar yang mendadak atas produk, tetapi dalam sistem perekonomian cara itu tidak dapat menjelaskannya. Bagi Marx, para kapitalis membeli tenaga kerja dan menjual komoditi atas nilai yang sebenarnya.

Persoalan di atas dijelaskan Marx melalui kondisi bahwa ada fakta tenaga buruh telah dijual bebas di pasar terbuka merupakan sejarah yang melandasi kapitalisme. Penjualan tenaga buruh menjadi bukti tenaga kerja sudah menjadi bagian dari komoditi, dengan demikian nilainya oleh waktu kerja sosial yang dibutuhkan untuk memproduksi. Daya kerja manusia menyangkut energi fisik yang perlu dikembalikan lagi setelah terkuras dari melakukan pekerjaan. Untuk mengembalikan tenaga kerja yang hilang tersebut, buruh harus melakukan hal-hal terkait organisme seperti pangan, sandang, dan papan bagi diri sendiri dan keluarga. Waktu kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi kebutuhan hidup buruh merupakan nilai dayanya. Oleh karena itu nilai buruh dapat diturunkan sampai jumlah komoditi tertentu, yaitu komoditi yang diperlukan agar buruh dapat hidup dan bekerja terus menerus. Buruh menukar kerjanya sendiri dengan modal sehingga berakibat pada keterasingan diri, dan harga yang buruh terima adalah nilai dari keterasingan ini.⁴⁶

Cara memproduksi barang secara modern dan produksi industri membuat buruh memproduksi lebih banyak menghasilkan produk dalam waktu sehari kerja, dan buruh mendapatkan padanan nilai dari kebutuhan

⁴⁶ Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, hlm. 60.

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil buruh yang banyak dalam sehari kerja, sedangkan buruh mendapatkan sedikit dari nilai produk tersebut dalam istilah Marx disebut dengan nilai surplus. Contohnya, bila buruh bekerja selama 8 jam, sedangkan nilai untuk memenuhi hidupnya itu dapat dilakukan 3 jam maka sisanya merupakan nilai surplus yang diambil oleh kapitalis. Istilah Marx adalah pemerasan yaitu, rasio antara kerja yang diperlukan dan kerja surplus.

Nilai surplus adalah sumber keuntungan. Sebab bagi Marx mengejar keuntungan adalah hakiki dalam kapitalisme, "tujuan dari modal bukan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan tertentu, tetapi untuk menghasilkan keuntungan".⁴⁷ Oleh karena kapitalisme didasarkan pada persaingan dalam hal pengejaran keuntungan maka peningkatan teknologi merupakan senjata ampuh untuk mempertahankan hidup di pasaran, sehingga pengusaha bisa memperbesar bagian keuntungan dengan cara memproduksi lebih murah dari pada saingannya.

C. Faktor Pendorong Kapitalisasi

Untuk membahas faktor kapitalisasi di Indonesia perlu dilihat dari sejarah dominasi dan eksploitasi manusia atas manusia yang lain telah diperkirakan sejak lima ratus tahun lalu. Proses sejarah dominasi tersebut dapat dibagi menjadi tiga formasi sosial. Pertama, periode kolonialisme, yakni

⁴⁷ Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, hlm. 65

fase dimana perkembangan kapitalisme di Eropa mengharuskan ekspansi secara fisik guna memastikan perolehan bahan baku secara mentah.⁴⁸

Fase pertama tersebut proses dominasi manusia dengan segenap teori perubahan sosial mendukung telah terjadi selama beratus-ratus tahun. Meskipun di Afrika baru merdeka tahun 70-an namun yang umumnya dianggap sebagai zaman berakhirnya klonialisme adalah pada saat terjadi revolusi di banyak negara jajahan, setelah berakhirnya perang Dunia II.

Berakhirnya era kolonialisme dunia mengalami era neokolonialisme dengan modus dominasi dan penjajahan tidak lagi secara fisik melainkan penjajahan secara teori dan ideology. Fase kedua ini dikenal dengan era pembangunan. Periode ini ditandai dengan kemerdekaan di negara-negara ketiga (berkembang) secara fisik namun dominasi negara penjajah tetap berlangsung melalui teori dan proses perubahan sosial.⁴⁹

Jika dilihat dari arkeologi pembangunan kita menemukan bahwa dalam dua dasawarsa terakhir pembangunan telah menjadi “agama” baru berjuta-juta rakyat di Negara Dunia Ketiga. Pembangunan menjanjikan harapan baru bagi perubahan dan perbaikan kehidupan mereka. Yang menjadi soal adalah pembangunan dilakukan tetapi jumlah kemiskinan di dunia ketiga semakin meningkat. Setiap program pembangunan menunjukkan dampak berbeda tergantung konsep yang digunakan. Konsep pembangunan yang diterapkan pada dunia ketiga menerapkan pembangunan model Barat. Dalam konsep ini

⁴⁸ Mansour fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organic* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 184.

⁴⁹ Mansour fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organic*, hlm. 185.

pembangunan dipahami sebagai proses bertahap menuju modernitas yang tercermin dalam bentuk kemajuan teknologi dan ekonomi seperti yang dilalui oleh negara-negara maju.⁵⁰

Konsep pembangunan tersebut memiliki akar sejarah dan intelektual pada periode perubahan sosial terkait Revolusi Industri. Gagasan pembangunan pertama kali dilontarkan oleh Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman pada tanggal 20 Januari 1949 yakni dengan melontarkan istilah “keterbelakangan”. Maksud kebijakan ini tidak lain untuk membendung pengaruh komunisme dan sosialisme di Negara Dunia Ketiga pada masa Perang Dingin.⁵¹

Cara penyebaran gagasan pembangunan ke dunia ke tiga pada tahun 1950-an dan 1960-an para ahli ilmu sosial terutama pakar ilmu sosial yang tergabung dalam *Center For International Studies* di *Massachusetts Institute Of Technology* (MIT) berperan dalam membantu penyelenggaraan lokakarya yang berhasil menelurkan diskursus resmi dan akademis tentang pembangunan. Salah satu teori pakar ekonomi yang mengeluarkan gagasan soal teori pembangunan adalah W. W. Rostow menciptakan teori pertumbuhan dan ahli ilmu sosial David McClelland dan Inkeles mulai mengembangkan teori modernisasi.⁵² Teori pembangunan menjadi bagian dari media dominasi

⁵⁰ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideology LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 70.

⁵¹ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideology LSM Indonesia*, hlm. 71.

⁵² Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideology LSM Indonesia*, hlm. 71.

sebab teori tersebut direkayasa untuk menjadi paradigma dominan pada perubahan sosial Dunia Ketiga oleh Negara Utara.

Jika dilacak pendirian neoliberalisme ini pada dasarnya tidak bergeser dari liberalisme yang dipikirkan oleh Adam Smith dalam *the Wealth of Nation* (1776). Tetapi krisis yang berkepanjangan menimpa kapitalisme awal abad XIX berdampak depresi ekonomi tahun 30-an menyebabkan liberalisme tenggelam dan pendulum beralih pada pembesaran peran pemerintah sejak Roosevelt dengan *New Deal*-nya pada tahun 1935. perjalanan kapitalisme berlanjut sampai akhir abad XX dengan pertumbuhan kapitalisme melambat yang disebabkan oleh proteksi, paham keadilan sosial, kesejahteraan bagi rakyat, tradisi adat pengelolaan sumber daya alam berbasis rakyat, dan lain sebagainya.⁵³

Hambatan perkembangan yang dialami kapitalisme membuatnya perlu merumuskan strategi baru guna perkembangan dapat berjalan. Strategi baru yang dilakukan adalah menghilangkan rintangan investasi dengan cara pasar bebas, perlindungan hak milik intelektual, *good governance*, penghapusan subsidi dan program proteksi bagi rakyat, deregulasi, dan penguatan *civil society* dan anti korupsi, serta yang lainnya. Untuk itu perlu tatanan perdangan global, maka gagasan globalisasi dimunculkan.⁵⁴

Istilah globalisasi berasal dari kata “global” yang melibatkan kesadaran baru dunia sebuah kontinuitas lingkungan terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Dunia menjadi sangat transparan tanpa batas administrasi suatu

⁵³ Mansour fakih, *Jalan Lain*, hlm. 186.

⁵⁴ Mansour fakih, *Jalan Lain*, hlm. 187.

negara. Batas-batas negara menjadi kabur akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, contohnya sistem informasi satelit.

Sudah dirasakan bersama bahwa sekarang ini arus globalisasi semakin meningkat dan hampir menyentuh setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi memberi dampak pada kehidupan gaya cosmopolitan, yaitu gaya hidup yang disenangi oleh individu maupun kelompok. Substansi globalisasi sebenarnya pada ideologi yang menggambarkan proses interaksi luas dalam bidang ekonomi, politik, sosial, teknologi dan budaya.⁵⁵

Globalisasi merupakan istilah untuk menggambarkan proses multilapis dan multidimensi dalam realitas kehidupan yang telah dikonstruksi oleh Barat, khususnya kapitalisme. Globalisasi menjadi kekuatan yang terus meningkat. Globalisasi melahirkan dunia terbuka untuk saling berhubungan akibat teknologi informasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dipungkiri memberi kemudahan bagi umat manusia, tetapi juga menimbulkan perubahan pada pergeseran nilai.

Globalisasi pada dasarnya proses perkembangan kapitalisme sangat pesat yang ditandai dengan globalisasi pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan Transnasional (TNCs/*Trans National Corporation*) dengan dukungan lembaga-lembaga Finansial Internasional (IFI/*International Financial Institutions*) yang diatur oleh organisasi perdagangan global

⁵⁵ Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi; Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.44.

(WTO/world trade organization). Munculnya globalisasi dibarengi dengan runtuhnya kapitalisme Asia Timur.⁵⁶

Pada saat globalisasi di canangkan, waktu itu negara miskin Dunia Ketiga masih menghadapi krisis hutang dan krisis ‘over produksi’ warisan pembangunan tahun 80-an, serta akibat dampak dari kampanye internasional yang dikumandangkan oleh *the Bretton Woods Institutions* tentang model pembangunan ekonomi pertumbuhan, yaitu suatu model paradigma pembangunan mainstream berakar pada paradigma dan teori ekonomi neoklasik dan modernisasi.⁵⁷

Seperti disinggung di muka, sebelum krisis pembangunan terjadi suatu *mode of domination* baru telah disiapkan yakni era globalisasi sebagai periode ketiga dengan liberalisasi segala bidang yang dipaksakan melalui *structur adjustment program* oleh lembaga financial global dan mendapat kesepakatan dari GATT dan Perdagangan Bebas, suatu organisasi global yang dikenal dengan WTO. Sejak saat itu suatu era baru muncul menggantikan era sebelumnya, dan dunia pun dikenal dengan periode globalisasi.

Salah satu model pembangunan yang diterapkan di Indonesia dapat kita lihat pada konsep pembangunan revolusi hijau. Revolusi hijau merupakan salah satu bentuk industrialsiasi dan modernisasi pertanian yang menganut logika pertumbuhan. Program ini berasal dari Amerika Serikat diperkenalkan pada Dunia Ketiga sebagai pelaksana teknis pembangunan. Revolusi hijau tidak sekedar program pertanian belaka, melainkan suatu strategi perubahan

⁵⁶ Mansour fakih, *Jalan Lain*, hlm. 192.

⁵⁷ Mansour fakih, *Jalan Lain*, hlm. 193.

melawan paradigma tradisionalisme. Selama empat puluh abad pengetahuan masyarakat untuk pertamakali mengalami pergusuran. Dan untuk pertamakalinya pula dalam sejarah pertanian manusia, suatu model pertanian yang dipelopori oleh pengusaha multinasional Barat mencoba melakukan homogenisasi dari ragam berbagai pengetahuan pertanian dan direduksi menjadi satu pola bentuk pertanian.⁵⁸

Akibat dari homogenisasi adalah petani yang hidup selama 5000 tahun memproduksi, meyeleksi, menyimpan, dan menanam kembali benih mereka, seacara dramatic tergusur dan musnah. Kemudian benih menjadi komoditi komersialisasi privat. Revolusi hijau telah merampas control atas sumber tanaman dari tangan petani Dunia Ketiga ke teknokrat Barat di IRRI, CIMMYT, dan perusahaan bibit multinasional. Benih menjadi salah satu keuntungan dan control, sebab benih kualitas yang mereka ciptakan dan dipaksakan kepada petani menjadikan petani sangat tergantung pada bibit tersebut untuk selalu membeli pada saat musim tanam padi. Petani tidak bisa mengontrol benih dan memproduksi sendiri.

Revolusi Hijau telah menghapus ribuan jenis varietas tanaman padi, bahkan telah merampas keseluruhan tanaman padi yang asal mulanya berada di tangan petani Dunia Ketiga. Keberhasilan Revolusi Hijau dalam penghapusan dilakukan dengan banyak cara. Misalnya, sebelum memperkenalkan bibit unggul mereka melabeli bibit yang diproduksi masyarakat sebagai bibit primitive dan inferior oleh aparat modernisasi.

⁵⁸ Mansour fakih, *Jalan Lain*, hlm. 274.

Pelaksanaan Revolusi Hijau dilakukan dalam bermacam bentuk dan cara. Untuk kasus di Indonesia dilakukan melalui komando dan subsidi. Program Bimbingan Masal tahun 1970 adalah salah satu bentuknya. Bimas adalah salah satu bentuk program pemerintah yang berupa teknologi pertanian, benih hibrida, pupuk kimia, pestisida, dan bantuan kredit. Tujuannya adalah untuk mendorong agar petani menanam tanaman sanbil mengontrol hama.⁵⁹

Jika ditinjau secara kritis Revolusi Hijau merupakan program yang mengkombinasikan pengetahuan dan discourse pertanian, teknologi pertanian, serta kebijakan politik pertanian yang dikembangkan tanpa mempersoalkan struktur kelas masyarakat dalam suatu mode produksi yang kapitalistik di pedesaan pada negara-negara Dunia ketiga. Pelakasana Revolusi Hijau tingkat loka, nasional, sampai internasional sangat diuntungkan, maka tidak heran jika mereka sangat berkepentingan untuk mempromosikan dan melanggengkan program tersebut. Program ini menjadi sumber pendapatan bagi banyak pihak, misalnya petani harus membayar ongkost bunga kedit, bibit, pupuk, dan kredit pestisida yang semuanya bersal dari pinjaman bank dunia (Word Bank).⁶⁰

Selain Revolusi Hijau, isu kapitalisasi dalam sektor pembangunan seperti mal, telah masuk ke seluruh penjuru Indonesia, salah satunya di Yogyakarta. Dalam beberap tahun terakhir ini, Pemda Yogyakarta memperlihatkan kebijakan dalam mengembangkan tata ruang kota yang cenderung tak terkendali. Sejumlah kasus proyek pengadaan pembangunan

⁵⁹ Mansour fakih, *Jalan Lain*, hlm. 277-278.

⁶⁰ Mansour fakih, *Jalan Lain*, hlm. 80.

mal di Yogya seperti Plaza Ambarrukmo menuai protes warga. Belum lagi, secara kultural pembangunan mal tersebut dianggap menggeser struktur bangunan Ambarrukmo yang bersejarah. Kebijakan ini menimbulkan keprihatinan kota Yogya sebagai kota budaya yang telah terkikis oleh motif ekonomi. Dengan dalih memfasilitasi kalangan pengusaha untuk melakukan investasi, lalu pemerintah Provinsi DIY membolehkan pendirian pusat-pusat perbelanjaan.⁶¹

D. Plaza Ambarrukmo dan Budaya Konsumen

Dalam kehidupan manusia banyak fenomena yang paradoks dan problematik bersifat global. Ada beberapa wajah paradoks dari sistem global seperti hedonisme, konsumerisme, anarkisme, narsisme yang merupakan rekayasa dari mesin-mesin kapitalisme. Walaupun manusia tidak bisa hidup dalam kesendirian dan butuh akan ketergantungan satu sama lain. Di balik kondisi psikologi dan biologis manusia-manusia tersebut dibangkitkan keinginan-keinginan dan image-image yang notabennya demi kepentingan ekonomi.⁶²

Dalam budaya konsumerisme, konsumsi tidak lagi diartikan semata sebagai salah satu lintasan kebudayaan benda, tetapi lebih diartikan sebagai sebuah panggung sosial yang di dalamnya suatu makna-makna sosial di perebutkan, di dalamnya terjadi perang posisi antara anggota-anggota masyarakat yang terlibat. Budaya konsumerisme yang berkembang saat ini

⁶¹ <http://www.adilnews.com/?q=en/raja-jawa-di-panggung-politik> 11.08.08. 10:38.

merupakan suatu arena di mana produk-produk consumer membentuk personalitas gaya, citra, gaya hidup dan cara diferensiasi status sosial yang berbeda-beda. Barang-barang konsumen akhirnya menjadi sebuah cermin tempat para konsumen menemukan makna kehidupan.

Semenjak pasar baru seperti mal berdiri diberbagai penjuru kota, kini mal telah menjadi pilihan baru tempat pemenuhan kebutuhan hidup, baik dari kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier sekalipun. Letak wilayah Yogyakarta yang strategis membuat tumbuh suburnya mal. Keberadaan Bandara Internasional Adi Sutjipto membuat Yogyakarta setiap hari dikunjungi orang dari berbagai wilayah yang ingin bepergian dengan pesawat. Selain itu, Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pendidikan dan dikenal sebagai daerah kunjungan wisata kedua setelah Bali. Kiranya, ini semua benar-benar dibaca Pemerintah Provinsi DIY sebagai nilai lebih yang mendongkrak daya saing untuk menarik investor masuk

Mal Malioboro, Galleria mal dan Ambarrukmo Plaza, merupakan ikon besar dari budaya mal yang ada di Jogja pada saat ini. Berbagai strategi digunakan demi menarik konsumen untuk datang berkunjung meskipun hanya untuk menghabiskan waktu. Karena selain untuk mencari keperluan hidup, mal menjadi suatu tempat rekreasi menghilangkan penat maupun menaikkan gengsi bagi pengunjungnya. Budaya mal secara sadar telah mengajarkan masyarakat untuk hidup lebih pragmatis, sebab untuk mendapatkan barang harga sudah berada dilabel sehingga tidak perlu tawar-menawar.

Hal ini bertolak belakang dengan situasi pasar tradisional, yaitu tawar-menawar menjadi suatu tradisi dan interaksi sosial. Di mal Semua pengunjung terkesan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar seolah tidak ada orang lain selain dia di sana. Ini menandakan bahwa pola interaksi sosial yang seharusnya terjadi di tempat umum atau tempat yang selalu dikunjungi orang banyak tidak terjadi.

Plaza dan mal yang buka dari pagi sampai malam memungkinkan orang untuk berbelanja segala kebutuhan dan kesenangan dengan sepuas-puasnya. Barang-barang dipajang sedemikian rupa dalam counter-counter yang menggoda, sehingga pembeli langsung bisa mengambilnya sebanyak yang dia suka. Belanja menjadi urusan yang gampang dan asyik dengan udara ruangan mal yang ber-AC dan harum. Mal seringkali juga dilengkapi dengan tempat permainan (games) buat anak-anak, yang menjadikan mal berfungsi ganda; belanja dan rekreasi untuk segala usia.

Mal tidak mengenal waktu. Ia terus menerus menciptakan satu musim yang membuat orang jadi budak waktu. Mal yang berada di pinggir jalan kota dapat dengan mudah di akses setiap hari dalam seminggu, siang atau malam. Mal menghilangkan batas ruang negara diberbagai belahan dunia, ini dibuktikan dari barang yang dijual di mal bersal dari berbagai negara. Mal menjadi pusat konsumsi masyarakat. Untuk melanggengkan konsumsi tersebut, alat baru seperti kartu kredit diciptakan. Kartu kredit membebaskan dari cek, uang tunai, bahkan kesulitan biaya pada akhir bulan.

BAB IV

PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT MUSLIM AMBARUKMO

A. Persepsi Masyarakat Muslim Dusun Ambarukmo Terhadap Plaza Ambarrukmo

Mal sebagai alat konsumsi baru menjadi kajian Ritzer. Alat konsumsi baru ini dikaji di Amerika Serikat sepanjang lebih dari setengah abad sejak akhir Perang Dunia II. Konsep arti baru konsumsi ini pada awalnya dikaji oleh Marx dalam karya komoditas.⁶³

Marx mendefinisikan alat-alat produksi sebagai komoditas yang memiliki suatu bentuk konsumsi produktif. Alat konsumsi ini memiliki pengertian komoditas yang memiliki suatu bentuk konsumsi individual dari kelas kapitalis dan pekerja. Konsumsi menurut Marx dibagi dua, yaitu konsumsi subsisten, dan konsumsi mewah. Untuk konsumsi subsisten adalah alat-alat konsumsi yang diperlukan untuk para pekerja, bahan pokok contohnya. Konsumsi mewah merupakan alat-alat konsumsi kelas kapitalis, contohnya mobil merek BMW.⁶⁴

Fenomena yang muncul pada tahun-tahun terakhir ini menunjukkan bahwa aspek produksi dan konsumsi dapat dipisah secara tegas. Produksi tumbuh menjadi kurang penting (misal, untuk memproduksi suatu barang tidak memerlukan lagi banyak pekerja), sedangkan konsumsi menjadi

⁶³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Modern Sociological Theory (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 567.

⁶⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 568.

semakin penting. Pentingnya konsumsi dalam masyarakat kontemporer dapat dilihat dengan semakin banyaknya orang yang bekerja pada bidang jasa dan pelayanan yang berhubungan dengan konsumsi, serta semakin banyak lagi orang menghabiskan waktu senggang dengan kegiatan konsumsi.⁶⁵

Salah satu tokoh yang menonjol membahas alat-alat konsumsi adalah Baudrillard. Seperti yang sudah dijelaskan dimuka, Ia adalah salah satu tokoh postmodern dengan karya awalnya sangat dipengaruhi oleh perspektif Marxian yang menitik beratkan pada persoalan ekonomi.

Alat-alat konsumsi baru seperti restoran fast-food, toserba, euro desney dan sebagainya adalah alat konsumsi modern yang memiliki pengertian alat-alat tersebut sebagian besar inovasi muncul dan berkembang pada paruh akhir abad dua puluh. McDonald merupakan contoh inovasi Amerika yang bukan hanya mentranformasikan konsumsi di Amerika Serikat, namun di ekspor secara masif ke sebagian besar belahan dunia.⁶⁶

Alat konsumsi memiliki sifat rasional. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa alasan berikut ini; Pertama, *Efisiensi*. Mal misalnya, dapat dideskripsikan sebagai mesin penjualan sangat efisien dari perspektif konsumen sebab di sana tersedia semua jenis toko yang ditunjang dengan tempat parkir luas. Kedua, *Kalkulabilitas (calculability)*. Di mal, konsumen dibuat percaya bahwa mereka dapat mengandalkan tiga hal yang dapat dikuantifikasi-harga rendah, jumlah barang yang banyak dan keanekaragaman

⁶⁵http://elfitra.multiply.com/journal/item/26/Absurditas_Budaya_Konsumen_Di_Indonesia
a. 09.09.08. 07:30

⁶⁶ George Ritze, *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 570.

jenis barang. Ketiga, *Prediktabilitas (predictability)*. Jaringan kafe menawarkan keseragaman menu, rasa makanan, bahkan hiasan. Keempat, *Kontrol melalui teknologi non manusia, bukannya teknologi manusia*, mal perbelanjaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang sangat dikontrol secara teknologis di semua aspek dari operasinya. Kontrol ketat mencakup suhu, lampu, acara dan barang dagangan dengan tujuan untuk mengontrol konsumen.⁶⁷

Pembangunan mal sebagai alat konsumsi baru tidak bisa lepas dari revolusi industri yang pertama dilakukan oleh Negara Inggris pada paruh abad ke-19 yang meluas ke negara-negara Amerika selatan, Asia dan Afrika. Awalnya, konsumsi hanya terbatas pada kebutuhan pokok untuk hidup, akan tetapi meningkat kepada kebutuhan yang lebih tinggi, maka produksi pun berubah dari kebutuhan dasar menjadi kebutuhan barang konsumsi yang tahan lama. Teknologi modern yang dihasilkan dari revolusi industri mampu memproduksi barang dengan jumlah yang banyak untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, barang hasil produksi tersebut melimpah ruah sehingga jika tidak dikonsumsi maka biaya produksi tidak tergantikan, untuk itulah alat konsumsi dibutuhkan sebagai penukaran barang dengan uang, tempat jual beli.

Sebelum ada revolusi industri, pemenuhan kebutuhan hidup belum maksimal, sehingga masalah seperti kematian bayi tinggi, harapan hidup rendah, kekurangan gizi dan kelaparan, kerentanan tinggi terhadap penyakit,

⁶⁷ George Ritze, *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 570.

kerentanan tinggi terhadap penghancuran alam, semua itu didukung oleh teknologi sederhana dan tidak berubah. Kehadiran teknologi modern dengan cara perlahan kemudian semakin cepat, secara radikal mengubah situasi ini. Ciri-ciri kehidupan seperti yang disebutkan tadi telah diubah secara revolusioner, sehingga kematian bayi berkurang semakin tajam, harapan hidup meningkat, nilai gizi makanan meningkat secara dramatis, dan kelaparan sangat jarang.⁶⁸

Melihat sejarah di atas, negara sedang bangkit baru lepas dari penindasan maharaja asing dan mencoba beralih dari keterbelakangan sebagai masyarakat agraris yang mengalami kemunduran ekonomi, salah satunya Indonesia, mengusung konsep *devolepmentalism* untuk perubahan. Konsep tersebut adalah suatu ideologi yang menjajikan harapan baru perubahan nasib rakyat. Maksud konsep *devolepmentalism* tidak lain merupakan refleksi paradigma barat tentang perubahan sosial, yakni langkah-langkah menuju *highter modernity*. Modernitas disini ini diterjemahkan dalam bentuk teknologi dan pertumbuhan ekonomi mengikuti jejak negara-negara industri yang mengacu pada revolusi industri. Konsep *devolepmentalism* di Indonesia dimulai pada zaman orde baru ditujukan untuk peningkatan standar hidup melalui industrialisasi.⁶⁹

⁶⁸ Peter L. Berger, *Revolusi Kapitalis*, terj. Moh. Oemar (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 44-45.

⁶⁹ Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organic* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 270-271.

Kata pembangunan menjadi kunci di Indonesia pada zaman Orde Baru. Secara umum, kata ini diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Kemajuan yang dimaksud di sini adalah kemajuan material, maka pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat dalam bidang ekonomi.⁷⁰ Untuk menilai masyarakat berhasil melaksanakan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian yang diukur adalah produktifitasnya.

Pembangunan mal Plaza Ambarukmo sebagai salah satu contoh program pembangunan yang dicanangkan pemerintah di Dusun Ambarukmo menuai pandangan oleh warga setempat. Pandangan warga Ambarukmo bervariasi, pandangan positif maupun negatif, dapat kita lihat di bawah ini seperti diungkapkan oleh Ibu Nunik selaku ketua Rt. 06. Menurutny:

Pandangan saya mengenai pembanguna plaza pasti akan membuat dusun ini ramai. Ini terbukti sekarang ini saya merasa bising, jalan macet, apalagi kalau hari sabtu dan minggu. Saya mau nyebrang ke Rt 07-08 (terletak di sebrang jalan) susah banget. Saya yang rumahnya dekat plaza merasa sekarang ini terasa waktu 24 jam penuh dengan aktifitas. Banyak mobil masuk-keluar plaza yang dibarengi suara klakson. Walau begitu memang semenjak adanya plaza, banyak lapangan pekerjaan. Bisa sewa tanah untuk jualan dan parkir. Pengelola parkirnya anak muda di sini⁷¹

Senada apa yang dikatakan Ibu Nunik, Bapak Setiawan, ketua Rt 05 juga mengatakan:

⁷⁰ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 1.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Nunik, selaku ketua Rt 06. Selasa, 05 November 2008.

Pembangunan plaza memberi dampak pada lapangan pekerjaan yang terbuka, seperti kamar kost-kostan yang mulai ramai, pemuda menjadi tukang parkir. Pembangunan Plaza Ambarukmo⁷²

Bapak Setiawan juga memberikan pandangan negatifnya terhadap adanya Plaza Ambarrukmo dengan mengatakan:

Dampak dari pembangunan Plaza dengan gedung yang tinggi, penduduk yang semula dapat menonton tv tanpa antena luar, cukup dengan antena dalam sudah jelas, sekarang harus pakai antena luar karena terhalang gedung yang tinggi. Lalu adanya diskotek Caesar, kalau ada acara sampe malem suaranya terdengar kenceng sampai sini, jadi cukup mengganggu warga. Sudah konfirmasi, tapi peredamnya belum maksimal, jadi suaranya masih bocor.⁷³

Sedangkan Ariful Amar salah satu warga Ambarukmo mengungkapkan:

Plaza Ambarrukmo bagus sebagai pusat perbelanjaan, memudahkan orang untuk berbelanja. Namun dengan adanya pasar tradisional yang lebih dulu ada, menjadi tergeser adanya Plaza Ambarrukmo.⁷⁴

Pembangunan Plaza Ambarrukmo menurut pandangan masyarakat Dusun Ambarukmo membuka lapangan kerja dapat dikaji dengan teori Every Domar dan Roy Narrod bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah pertumbuhan ekonomi masyarakat atau Negara juga rendah.

Asumsi yang dibangun teori di atas adalah masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menumbuhkan investasi modal. Masalah keterbelakangan adalah masalah kekurangan modal. Oleh karena itu, para ahli ekonomi pembangunan di negara-negara dunia ketiga, seperti Indonesia, untuk

⁷² Wawancara dengan Bapak Setiawan, selaku ketua Rt 05. Selasa, 05 November 2008.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Setiawan.

⁷⁴ Wawancara dengan Ariful Amar, warga Ambarukmo. Kamis, 27 november 2008.

memecahkan persoalan keterbelakangan adalah dengan mencari tambahan modal, baik dari dalam maupun dari luar negeri.⁷⁵

Rostow sebagai penyempurna teori dari kedua tokoh di atas, memperhatikan masalah pembangunan dilihat sampai pada sosiologi dalam proses pembangunan. Bagi Rostow, pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju.

Negara dunia ketiga, identik dengan Masyarakat terbelakang/tradisional belum banyak menguasai ilmu pengetahuan, sebab masyarakat semacam ini masih dikuasai oleh kepercayaan tentang kekuatan di luar kekuatan manusia. Manusia itu tunduk kepada alam sehingga ia tidak bisa menguasainya, hal ini berakibat pada keterbatasan soal produksi. Masyarakat ini cenderung bersifat statis, produksinya dipakai untuk konsumsi, tidak mengenal industri.⁷⁶

Masyarakat tradisional belum bergerak, mereka belum mencapai kondisi pra lepas landas. Perubahan pada pra kondisi lepas landas dipengaruhi oleh campur tangan dari luar dari masyarakat sudah maju. Jika masyarakat Dusun Ambarukmo itu sebagai masyarakat tradisional, maka pembangunan mal merupakan alat untuk melakukan perubahan yang dilakukan oleh pemodal dari Negara Luar. Jika mal tidak dibangun perubahan tidak akan terjadi karena pada dasarnya masyarakatnya tidak mampu mengubah dirinya sendiri.

⁷⁵ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, hlm. 19.

⁷⁶ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, hlm. 20.

Pada periode pra lepas landas ada usaha untuk meningkatkan tabungan. Tabungan ini digunakan untuk melakukan investasi pada sektor-sektor produktif menguntungkan. Semenjak mal berdiri, warga Dusun Ambarukmo telah melakukan penyewaan tanah untuk parkir dan perdagangan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pembangunan dapat merubah masyarakat.

Setelah kondisi pra lepas landas, masyarakat Dusun Ambarukmo akan berada pada kondisi lepas landas. Periode ini ditandai dengan tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Pada periode ini tabungan dan investasi meningkat, industri-industri baru mulai berkembang. Di Dusun Ambarukmo pertumbuhan industri belum nampak, yang ada hanya pedagang kecil, warung makan contohnya.

Ketika saya berjalan berkeliling sekitar Plaza Ambarukmo, industri yang berskala kecil atau besar tidak terlihat, tetapi ada perubahan yang terlihat, misalnya sekarang ini banyak tempat parkir dan warung makan berjejer di samping plaza.⁷⁷

Setelah lepas landas, gerakan berikutnya menuju kedewasaan. Pada kondisi ini kemajuan terus bergerak ke depan, meskipun kadang terjadi pasang surut. Untuk bisa sampai pada dewasa ini membutuhkan waktu yang lama, kurang lebih 60 tahun. Pada masa ini, perkembangan industri tidak saja pada teknik-teknik produksi, tetapi juga dalam aneka barang produksi. Yang di produksi bukan saja barang konsumsi, tetapi juga barang modal. Karena masyarakat dusun Ambarukmo belum pada kondisi lepas landas, maka kondisi dewasa dan konsumsi belum terlewati. Pasca kondisi kedewasaan adalah

⁷⁷ Hasil observasi pada tanggal 3 November 2008.

kondisi konsumsi masyarakat tidak hanya terbatas pada kebutuhan pokok untuk hidup, akan tetapi sudah meningkat, misalnya konsumsi baju, alat transportasi serta barang-barang lainnya yang tahan lama.

B. Perilaku Ekonomi Masyarakat Muslim Dusun Ambarukmo

Jika diamati kehidupan masyarakat kita pernah memperlihatkan keterkaitan yang signifikan antara penghayatan agama dan kegairahan dalam kehidupan ekonomi. kelompok-kelompok tertentu yang menjalankan syariat agama dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sosial dan pribadinya lebih bisa beradaptasi dalam kehidupan ekonomi. Catatan sejarah memperlihatkan pada jaman kolonial Belanda pengusaha-pengusaha rokok kretek di Jawa Tengah berasal dari kalangan santri. Begitu pula dengan pengusaha-pengusaha batik dan perak yang ada di Yogyakarta.⁷⁸

Semenjak awal tahun 1970-an kecenderungan tersebut di atas sudah tidak tampak lagi akibat kebijakan politik terutama pemerintah tampil sebagai agen pembangunan ekonomi. Agen pembangunan yang menawarkan program seperti cara produksi memang telah berhasil meningkatkan hasil produksi secara besar, akan tetapi hal itu telah menimbulkan ketimpangan ekonomi. Sebab produksi dengan menggunakan alat baru hanya dikuasai oleh pemilik modal.

Cara memproduksi dalam sejarah perekonomian merupakan upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Cara produksi tersebut awalnya

⁷⁸ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 99.

dikerjakan sendiri, akan tetapi seiring berjalannya waktu hal itu bisa dikerjakan orang lain dengan cara membeli tenaga orang lain. Contohnya, jika kita tidak bisa menanam jagung, kita dapat membeli jasa orang untuk melakukannya. Pembagian kerja ini dapat melipat gandakan kemampuan kita, karena kita dapat memanfaatkan keahlian orang lain.

Menyuruh orang bekerja merupakan langkah utama untuk memecahkan persoalan produksi. Dengan mempekerjakan orang di tempat yang tepat maka akan diperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan. Jadi, disamping untuk menjamin kegiatan produksi juga menjamin kualitas barang dengan mempekerjakan orang yang tepat.

Ketika saya berkeliling di sekitar Plaza Ambarrukmo, saya menyaksikan banyak penjual makanan keliling seperti penjual bakso, mie ayam dan siomay bergantian melewati wilayah tersebut, yang bukan berasal bukan dari penduduk Ambarukmo. Selain pedagang keliling, saya juga menyaksikan deretan warung-warung makan yang berjejer di sekeliling Plaza Ambarrukmo. Namun penilik warung-warung tersebut bukan berasal dari warga Ambarukmo, namun mereka hanya pendatang yang menyewa tempat dari warga setempat. Sedangkan dari warga setempat, adapula dari mereka yang membuka warung makan, tetapi tidak berada di pinggir jalan, melainkan di depan rumah mereka yang rata-rata letaknya tidak berada di pinggir jalan raya atau tepat berada di samping Plaza Ambarrukmo.⁷⁹

Dari hasil observasi di atas, para pendatang merupakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan yang muncul akibat berdirinya mal. Hal ini pernah terjadi di Inggris, saat itu ada rombongan kecil kafilah membawa barang yang menjelajahi jalan-jalan Eropa abad pertengahan. Orang-orang pejalan kaki tersebut penuh debu karena mereka berjalan di sepanjang jalan yang jelek dan bahkan dalam suatu kejadian campur tangan penguasa gereja

⁷⁹ Hasil observasi pada tanggal 15 November 2008.

yang menghalangi jalan tersebut dibajak menjadi ladang. Di dalam karung dan goni mereka terdapat barang-barang yang dibawanya. Mereka menempuh perjalanan yang jauh sepanjang Benua Eropa, bahkan sebagian berasal dari India dan Negeri Arab untuk menjual barang-barang yang dibawanya dari satu kota ke kota yang lain, dari berhentian satu ke berhentian yang lain.⁸⁰

C. Bentuk Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim Dusun Ambarukmo

Untuk membahas perilaku konsumtif, pintu masuk pertama yang digunakan adalah karya Marx, kemudian pintu yang kedua adalah Baudrillard, dan terakhir masuk pada Wynne. Marx sebagai pintu masuk utama didasarkan pada pemikiran Baudrillard soal konsumsi yang mempengaruhinya pada kajian produksi. Sedangkan Wynne, ia pernah melakukan penelitian terkait aktivitas waktu luang. Penelitian Wynne membantu untuk memetakan perilaku konsumtif berdasar penggunaan waktu luang masyarakat Dusun Ambarukmo.

Masuk pada pemikiran Marx, pintu yang digunakan adalah soal produksi. Bagi Marx, perkembangan masyarakat merupakan hasil interaksi yang produktif dan berulang antara alam dan manusia. Manusia merasa berbeda dengan binatang setelah mulai memproduksi peralatan kehidupannya. Produksi dan reproduksi kehidupan merupakan sumber kreatif dari kebutuhan dan kemampuan manusia. Produksi ini menjadi akar dari masyarakat. Produksi adalah tindakan sejarah pertama, dan produksi kehidupan materil

⁸⁰ Robert L. Heilbroner, *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*, Terj. Anas Sidiq (Bumi Aksara, 1994), Hlm. 53.

merupakan syarat dasar dari semua sejarah yang harus dipenuhi tiap jam dan tiap hari guna menopang kehidupan manusia.⁸¹

Di dalam produksi, manusia bertindak terhadap manusia lain dan alam. Manusia memproduksi dengan cara bekerja sama agar bisa memproduksi. Manusia melakukan hubungan dengan manusia lain. Seiring perjalanan waktu, proses alamiah hubungan tersebut hancur oleh peralatan masyarakat primitif dan jenis tatanan struktur masyarakat. Penghancuran paling parah terdapat pada masyarakat kapitalis. Kapitalisme adalah sebuah struktur yang membentuk batas antara individu, proses produksi, produk yang diproses dan orang lain yang berakhir pada pemisahan diri individu itu sendiri (alienasi).⁸²

Menurut Marx, elemen sistem kapitalis adalah hubungan sosial yang terkandung dalam komoditi (barang dagangan) sehingga buruh sebagai makhluk hidup harus beradaptasi dengan mesin sebagai teman dalam bekerja. Mesin diciptakan untuk efisiensi, tetapi bagi kapitalis efisiensi ditentukan pada pencapaian hasil yang tertinggi melalui fisik dengan ongkost yang rendah. Ongkost yang rendah ini menjadi tujuan kapitalis agar barang produksi dapat bersaing di pasar bebas.⁸³

Cara produksi baru membuat hasil produksi melimpah, sehingga negara-negara modern perlu melakukan ekspansi pasar guna menjual hasil produksinya. Pasar bebas yang diciptakan negara maju tersebut memudahkan

⁸¹ Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, terj. Soehiba Kramadibrata (Jakarta: UI-Press, 2007), hlm. 43.

⁸² George Ritze, *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 32-33.

⁸³ Mansoer Fakhri, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, hlm. 13-14.

mereka dalam memasukan produk-produknya kebelahan dunia. Negara maju seperti di Amerika masyarakatnya sangat konsumtif. Masyarakat konsumtif dikaji oleh Baudrillard.

Cara memproduksi baru tersebut membuat pasar mengatur dirinya sendiri. Pasar telah dibebaskan dari sifatnya yang partikualistik. Usnur ekonomi mempunyai peranan baru dan mempunyai konsekuensi yang luas. Masuknya ekonomi pasar menyebabkan terjadinya dikotomi dalam masyarakat. Pembedaan terjadi antara wilayah ekonomi dan wilayah politik, sekalipun tidak dalam semua masyarakat dan setiap waktu. Akibat terpenting dari ekonomi pasar ialah berkuasanya mekanisme pasar atau hukum pasar atas substansi-substansi masyarakat, termasuk manusianya. Sejarah sudah mencatat pada abad ke-19 terjadi dua gejala sekaligus: perubahan organisasi masyarakat sebagai akibat mekanisme pasar, dan perlawanan terhadap kekuatan pasar. Di Inggris misalnya, pertumbuhan lembaga ekonomi diimbangi dengan pertumbuhan batasan hukum atas pasar.⁸⁴

Gejala penting dalam pertumbuhan ekonomi dan masyarakat pasar adalah terbentuknya kelas-kelas sosial yang saling bertentangan kepentingan. Kesadaran kelas menggantikan kesadaran status. Kesadaran kelas terjadi ketika masyarakat ketika masing-masing anggota masyarakat memasuki pasar dengan hubungan kontraktual. Ikatan-ikatan tradisional seperti keluarga, tetangga, profesi, dan kepercayaan digantikan oleh ikatan rasional berdasarkan kontraktual masing-masing dengan lembaga ekonomi.

⁸⁴ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 137.

Pasar memiliki kekuatan yang besar untuk merubah sejarah manusia. Pasar menuntut perilaku rasional dalam menentukan pilihan. Dari rasionalisasi yang dimulai di pasar merambat pada rasionalisasi nilai-nilai. Keraguan yang terjadi pada atas perilaku nilai menjadi pemujaan kepada perilaku perhitungan ekonomi. Dalam kehidupan beragama, hal ini nampak pada cara orang menentukan sikap beragama. Cara beragama disesuaikan dengan situasi pasar. Agama menjadi komoditi konsumen lembaga-lembaga dakwah sebagai agen pemasaran. Akhirnya pahala politis, psikologis, sosial, atau ekonomi, lebih menentukan larisnya agama daripada kebenaran yang terkandung didalamnya.

Agama menjadi komoditi konsumen bagi lembaga-lembaga dakwah saat ini begitu nampak. Acara-acara di TV seperti Dai kecil, senetron-senetron religius yang tumbuh subur di bulan Ramadhan, dan lainnya cukup dijadikan bukti adanya gejala komoditi agama.

Baudrillard tokoh postmodern dalam karya awalnya sangat dipengaruhi oleh perspektif Marxian yang menitik beratkan pada persoalan ekonomi, akan tetapi fokus kajiannya pada masalah konsumsi. Ungkapnya, “konsumsi sebagai sesuatu yang diorganisir oleh tatanan produksi”. Sebagaimana Gane, konsumsi bukanlah tambahan kecil bagi perputaran kapital tetapi merupakan kekuatan produktif penting bagi kapital itu sendiri.

Pada waktu Baudrillard masih muda, pemikirannya dipengaruhi oleh strukturalis, bahasa struktur, sehingga ia memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi periklanan sebagai pembentuk kode penting untuk mengontrol objek dan individu di tengah masyarakat. Melalui objek ini, setiap

individu dan kelompok secara tidak langsung berada pada tatanan berdasar garis pribadi. Bahkan, melalui objek ini masyarakat terstratifikasi agar setiap orang selalu berada pada tempat tertentu. Maksudnya, posisi individu terletak pada apa yang dikonsumsi. Sehingga, ketika ada perbedaan dalam mengonsumsi, maka akan diiringi dengan perbedaan dalam masyarakat.

Bagi sebagian orang, dunia konsumsi kelihatannya identik dengan kebebasan. Misalnya jika kita punya uang merasa bebas untuk belanja sesuka hati, namun tidak dipungkiri ternyata kita hanya mengonsumsi sebagian kecil objek dan tanda yang berbeda. Kita merasa berbeda sebagai orang desa dengan orang desa lainnya ketika kita makan di KFC, padahal kita tidak ada bedanya dengan orang kota yang terbiasa makan di KFC.

Munculnya sikap konsumsi memberikan petunjuk bagaimana cara orang menampilkan individualitas dalam pemilihan barang. Dalam keadaan seperti ini kedudukan individu secara aktif menunjukkan selera yang dicontohkan oleh sebuah kelompok tertentu. Gaya hidup dalam konteks ini merupakan satu dari contoh praktik konsumsi yang dilandasi oleh sebuah perjuangan dalam memperoleh gengsi sosial.

Kapitalisme mempunyai tujuan untuk menciptakan imajinasi bahwa orang yang sukses adalah orang yang punya banyak barang. Konsumerisme menjadi sesuatu hal yang wajar dalam sistem kapitalisme. Dalam kapitalisme mutakhir, adanya konsumerisme berarti upaya untuk memperluas pasar. Dalam pengertian yang populer, konsumerisme menunjuk pada cara konsumsi yang melebihi batas. Orang-orang membeli barang-barang yang sebenarnya

tidak diperlukan lagi dan sekadar untuk memenuhi keinginannya untuk berkonsumsi secara berlebihan.

Persoalan konsumsi terkait dengan apa yang kita kenal dengan kebutuhan. Ide kebutuhan sebenarnya berasal dari pembagian subjek dan objek palsu. Ide kebutuhan diciptakan untuk menghubungkan subjek dan objek palsu tersebut. Akhirnya pengulangan terjadi, yaitu subjek butuh objek, dan objek adalah apa yang dibutuhkan subjek. Kita sebenarnya tidak membeli apa yang kita butuhkan, tetapi membeli apa yang kode sampaikan pada kita apa yang seharusnya dibeli. Melihat konsep kebutuhan tersebut Baudrillard ingin mendekonstruksi konsep kebutuhan seperti itu.⁸⁵

Konsumsi pada era postmodern ini tidak ada kaitannya dengan apa yang kita fahami sebagai realitas, sebab konsumsi berkaitan dengan kepemilikan yang sistematis dan tanda objek konsumsi. Tanda objek dan kode ketika berperan tidak nampak. Misalnya saat kita membeli paha ayam di KFC sebenarnya kita sedang memperoleh apa yang KFC sampaikan mengenai kita, misalnya kita adalah orang yang sibuk, masyarakat aktif, dan lainnya. Dalam masyarakat konsumen yang dikontrol oleh kode, hubungan manusia ditransformasikan dalam hubungan dengan objek. Objek tidak lagi memiliki makna karena kegunaan dan keperluannya, juga tidak memiliki lagi makna dari hubungan yang nyata dengan masyarakat.

Menurut Mahzab Frank Furt, budaya konsumen adalah rekayasa atas kebebasan dan kelimpahruahan yang dirasakan oleh masyarakat industri maju.

⁸⁵Gerge Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 137.

Akumulasi produksi memungkinkan produksi tersebut berjalan agar akumulasi dapat diserap dan kebutuhan manusia bergantung pada produksi industrial. Inilah yang disebut dengan budaya konsumen.

Sedangkan menurut Thorstein Veblen, budaya konsumen harus diwaspadai bukan karena ia adalah konsekuensi dari ekspansi produksi tapi ia merupakan selubung dari kompetisi sosial yang tidak adil. Budaya konsumerisme yang berkembang merupakan satu arena dimana produk-produk konsumsi merupakan satu medium untuk pembentukan personalitas, citra, gaya hidup dan cara diferensiasi status sosial yang berbeda-beda. Barang-barang konsumsi, pada akhirnya menjadi sebuah cermin tempat para konsumen menemukan makna kehidupan. Relasi sosial telah tergantikan fungsinya dari sekadar hubungan antar manusia menjadi pemilikan dan penggunaan benda-benda dan gaya hidup.⁸⁶

Menurut Feather Stone, kajian budaya konsumen seperti di atas dapat menjadi kajian sosiologi ketika difokuskan pada orang yang menggunakan benda-benda dengan cara yang berbeda untuk menciptakan ikatan ataupun pembedaan sosial.⁸⁷ Gaya hidup sebagai budaya konsumen bisa dijadikan analisis sosial kontemporer dengan mengamati dua sisi soal berkurangnya kesadaran pribadi yang menyebabkan diferensiasi (pembedaan) gaya hidup. Pertama adalah studi tentang bagaimana aktivitas waktu luang, yang diteliti Wynne, sebagai bagian dari praktik umum digunakan untuk membangun

⁸⁶ Yasraf Amir Piliang. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. (Bandung: Mizan. 1998) hlm. 215.

⁸⁷ David Chaney, *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm. 67.

posisi sosial yang mendukung nilai-nilai dan perspektif yang berbeda. Kedua, tentang pola-pola gaya hidup kontemporer yang dibahas oleh Savage. Ulasan berikutnya akan terfokus pada aktivitas waktu luang dijadikan alat analisis dalam pengolahan data yang telah penulis kumpulkan dalam penyusunan ini.

Wynne dalam penelitiannya membedakan dua pemanfaatan waktu luang yang dilakukan orang tinggal di lingkungan perumahan sub-urban mahal di Inggris. Ia memusatkan perhatian pada penggunaan fasilitas waktu luang di sebuah klub yang dibangun di lingkungan perumahan mewah tersebut dengan perlengkapan bar, ruang permainan, gedung pertemuan, fasilitas permainan, gedung pertemuan, dan lainnya. Ia berpendapat. Cara-cara penggunaan fasilitas waktu luang tersebut merupakan praktik khas, sehingga dapat dijadikan indikator bahwa kelas menengah baru menggunakan fasilitas tersebut untuk membangun posisi sosial.⁸⁸

Orang-orang yang tinggal dipemukiman tersebut nampak ada pemisah antara (1) orang yang meninggalkan sekolah di usia 16 tahun, namun sukses dalam kewirausahaan, dan (2) orang yang sukses karena latar belakang pendidikan yang baik sehingga karir profesionalnya mereka dapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kelompok pertama, yaitu orang yang meninggalkan sekolah di umur 16 tahun, menggunakan waktu luang di bar sebagai pusat pergaulan pada pria. Untuk kelompok kedua, yaitu orang yang berpendidikan baik dan berhasil karirnya menggunakan waktu luang di bar untuk penghargaan dalam kegiatan kompetitif yang serius. Perbedaan

⁸⁸ David Chaney, *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, hlm.82.

pokoknya adalah bahwa untuk kelompok pertama menyukai dekorasi rumah tradisional, tur hari raya bersama, gaya-gaya hiburan moderat, dan restoran steak, sedangkan untuk kelompok kedua lebih menyukai pada gaya-gaya fashion modern, hiburan yang menantang, menyiapkan secara pribadi catering untuk pertemuan di hari raya, dan makan di restoran dengan cita rasa Inggris. Singkatnya, kelompok pertama mengukuhkan tradisi dan budaya kelas untuk merayakan tingkat mobilitas, sedangkan untuk kelompok kedua lebih memamerkan dalam menguasai budaya.⁸⁹

Dari hasil pengamatan penulis ada beberapa bentuk perilaku konsumtif pada warga Ambarukmo. Sebagai berikut:

a. Berpikir Jangka Pendek (Short Term)

Salah satu indikasi besarnya konsumen yang punya pikiran jangka pendek ini adalah maraknya kredit konsumsi. Selain didorong oleh sulitnya cash flow rumah tangga, fenomena ini juga didorong oleh perhitungan yang hanya melihat kebutuhan jangka pendek, yakni mendapatkan barang dengan cara cepat.

Indikator lainnya adalah, konsumen selalu membeli berdasarkan bajet. Hal ini nampak dari kecenderungan mereka membeli sesuatu dalam kemasan-kemasan kecil maupun barang yang berdiskon, meski sebenarnya mereka mampu untuk membeli yang lebih besar.

⁸⁹David Chaney, *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, hlm. 83.

Seperti hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Ibu Ida salah seorang ibu rumah tangga yang suaminya bekerja di luar kota saat ditemui di rumahnya memberikan jawaban:

“Dengan adanya amplaz bukan berarti terus belanja ke sana. Untuk keperluan dapur ya saya tetap pilih belanja di pasar, kalau untuk kebutuhan sehari-hari lainnya saya memang lebih memilih ke amplaz, sebab di sana harganya lebih murah dibandingkan dengan swalayan atau toko-toko lainnya, apa lagi hari jumat, sabtu, dan minggu di amplaz banyak potongan harga. Saya belanja di amplaz tidak merasa gengsi, sebab kalau belanja di amplaz lebih mendapat fasilitas mudah kenapa harus cari yang susah.”⁹⁰

Fasilitas kemudahan yang ditawarkan mal sebagaimana terungkap oleh Ibu Ida tersebut di atas menunjukkan salah satu indikasi bahwa perhitungan yang hanya melihat kebutuhan jangka pendek, yakni mendapatkan barang dengan cara cepat merupakan indikator dari masyarakat konsumtif. Perilaku tersebut dibentuk oleh kondisi ekonomi makro yang mengakibatkan penurunan daya beli pada masyarakat, hingga konsumen harus berpikir untuk mencari solusi dalam jangka pendek.

Selain itu apa yang diungkapkan Ibu Ida alasan belanja di mal karena ada potongan harga, hal ini menunjukkan bahwa cara berfikir pendek telah merasuk dalam jiwanya. Ini memberi bukti sebagian besar konsumen Indonesia hanya berpikir jangka pendek dan sulit diajak berpikir jangka panjang, salah satu cirinya adalah dengan mencari yang serba instan. Tidak heran jika produk semacam Extra Joss, Hemaviton Jreng, Indomie dan lain sebagainya laris manis. Cara berfkikir seperti ini

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Ida.

sangat susah untuk diajak melakukan investasi (dalam bentuk apapun) yang hasilnya bisa dinikmati mungkin belasan tahun ke depan.

b. Tidak Terencana

Indikasi disini masyarakat cenderung enggan merencanakan sesuatu jauh-jauh hari. Salah satu kebiasaan ini terlihat saat belanja dan pergi ke ritel-ritel modern. Mereka cenderung melakukan impulse buying atau langsung membeli di tempat.

Seperti cerita dari mbak Indah salah satu warga Ambarukmo yang masih menjadi seorang mahasiswi pada salah satu Universitas Negeri di Yogyakarta, baginya:

“Kalau lagi suntuk gitu ya aku ke Amplaz, liat-liat barang, atau sekedar nongkrong. Karena memang lebih nyaman suasanaanya. Apalagi kalau ada barang yang menarik, biasanya langsung aku beli aja.”⁹¹

Dengan membeli barang tanpa ada rencana sebelumnya, merupakan salah satu dari indikasi perilaku konsumtif dengan mengedepankan keinginan pada satu waktu. Dengan tampilan barang di mal yang mampu menarik minat pengunjung, menjadikan seseorang yang semula tidak ada rencana untuk membeli menjadi tertarik dan langsung membeli pada saat itu.

c. Suka Berkumpul

Seperti pengakuan mbak Eni yang bekerja sebagai wartawan tabloid Aspirasi bercerita soal keberadaan Plaza Ambarukmo, menurutnya:

⁹¹ Wawancara dengan Mbak Indah, pada tanggal 16 Desember 2008.

“Dengan adanya amplaz tidak berpengaruh besar terhadap saya, buktinya saya masih belanja ke pasar tradisional, walaupun kadang saya pergi ke amplaz untuk mengetahui dunia perdangan yang mereka lakukan. Perginya saya ke amplaz banyak motifnya, kadang untuk menghilangkan kejenuhan, nongkrong sama temen-temen, masuk kafe, dan lainnya. Saya memilih amplaz untuk menghilangkan kejenuhan karena tempatnya sangat nyaman.”⁹²

Kebiasaan suka berkumpul seperti yang dilakukan oleh Mb Eni merupakan salah satu budaya konsumen yang sudah melekat dalam budaya kita. Tidak heran jika di masyarakat Jawa ada jargon, “mangan orang mangan sing penting ngumpul”. Masyarakat kita memang memiliki kehidupan sosial yang kuat. Berbeda dengan Barat yang khas dengan individualistiknya. Maka tidak heran, jika arena-arena berkumpul dan klub-klub seperti kafe, fitness center, arisan, marak subur di Indonesia.

d. Orientasi Pada Konteks

Menurut seorang praktisi periklanan, banyak masyarakat lebih mudah ‘terhipnotis’ iklan dan kemasannya. Seperti pengakuan dari mbak Eni yang menuturkan:

“Dengan adanya Plaza membuat saya terhipnotis. Seperti membeli buah, saya pilih di Amplaz, karena di pasar itu jarang yang segar. Kalau di Plaza itu buahnya segar-segar.”⁹³

Di sini jelas bahwa kemasan menjadi hal yang penting untuk menarik konsumen. Dengan tampilan yang dibuat sedemikian rupa, Plaza berhasil menghipnotis konsumen untuk membeli barang yang ada di sana.

Selain dari masyarakat yang berperilaku konsumtif di atas, ada juga masyarakat yang tidak berperilaku konsumtif. Berikut ini akan

⁹² Wawancara dengan Mbak Eni, pada tanggal 16 Desember 2008.

⁹³ Wawancara dengan Mbak Eni.

disampaikan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada masyarakat Dusun Ambarukmo

Ibu Nunik yang sehari-harinya menjadi penjual warung makan, saat di tanya apakah sering belanja ke mal ia menjawab, “saya ini dari dulu seperti ini saja, tidak ada perubahan semenjak mal itu ada, walaupun rumah saya samping pas gedung mal tersebut. Saya sama anak-anak dan kadang nanya juga sama tetangga, mereka itu juga jarang datang ke mal, baik itu maen maupun belanja, bahkan udah 6 bulan terakhir ini saya tidak datang kesana.”⁹⁴

Apa yang disampaikan Ibu Nunik, tidak jauh berbeda dengan Anton. Ia adalah seorang penjaga parkir yang kesehariannya meniup peluit untuk mengatur masuk dan keluar sepeda motor:

“Wah saya ini semenjak ambarukmo plaza ini berdiri, malah belum masuk. Tak liat itu justru orang yang tempat tinggalnya jauh, seperti bantul dan luar kota banyak yang datang ke amblas. Mereka kalau hari sabtu dan minggu biasanya pada datang.”⁹⁵

Ariful Amar lebih ekstrim menjawab ketika ditanya soal mal yang berdiri tegak di samping kantornya. Ia adalah salah satu pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sleman. Ia mengungkapkan:

“Keberadaan amblas tidak terlalu memberi efek pada diri saya. Ada amblas atau tidak kehidupan saya tetap seperti dulu, saya punya uang maupun tidak tetap makan di angkringan, tidak pernah sedikit pun terbesit untuk makan di KFC, apa lagi untuk jalan-jalan kesana. Uang saya lebih baik buat beli makan di warung biasa, itu lebih bermanfaat untuk kemakmuran penjual, dari pada ke KFC.”⁹⁶

Perbedaan jawaban dari hasil wawancara di atas yang menarik adalah bagi mereka yang bekerja tidak tetap tidak berperilaku konsumtif, tetapi bagi mereka yang bekerja tetap memiliki perilaku konsumtif.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Nunik pada tanggal 25 November 2008.

⁹⁵ Wawancara dengan Anton pada tanggal 25 November 2008.

⁹⁶ Wawancara dengan Ariful Amar, pada tanggal 29 November 2008.

Namun demikian ada juga perilaku konsumtif dilakukan oleh mereka yang tidak bekerja tetapi berada dalam kelompok menengah ke atas, contohnya ibu rumah tangga yang suaminya memiliki pekerjaan tetap. Ini terlihat dari hasil wawancara Pak Setiawan dan Mb Eni yang termasuk dalam kelas menengah atas, dan Ibu Ida sebagai ibu rumah tangga. Untuk Ibu Nunik dan Anton yang termasuk dalam kelas menengah bawah tidak berperilaku konsumtif.

Jika melihat perilaku konsumtif yang terjadi pada masyarakat muslim Ambarukmo, dan memahami ajaran agama yang ada, sangat kontras dengan apa yang diajarkan agama. Agama menganjurkan untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Sedangkan yang terjadi pada masyarakat muslim Ambarukmo, khususnya yang memiliki pekerjaan tetap berperilaku konsumtif. Hal ini disebabkan pada masyarakat muslim Ambarukmo agama dianggap sekedar ritual. Karena di samping mereka rajin shalat berjamaah dan menghadiri pengajian yang ada, mereka juga berperilaku konsumtif.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini akan dipaparkan kesimpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai “Mal dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim Ambarukmo”.

A. Kesimpulan

Pertama, semenjak Plaza Ambarukmo berdiri, perubahan sosial dan ekonomi terjadi. perubahan ekonomi ditandai dengan munculnya warung makan, toko-toko, dan tempat kost. Sedangkan perubahan sosial nampak perubahan hubungan yang sifatnya emosi digantikan dengan hubungan rasional. Misalnya hubungan antara penjual dan pembeli, pemilik tempat kost dan orang yang menyewa kamar kost. Hubungan antar penduduk asli yang bersifat emosi berubah karena mereka disibukkan dengan urusan pengelolaan sumber ekonomi yang baru.

Dari perubahan tersebut di atas, masyarakat sekitar mal memiliki pandangan bahwa mal menjadi salah satu penyebab perubahan. Perubahan tersebut membentuk masyarakat individualistik yang corak hubungannya dibangun atas hubungan status.

Kedua, pembelian produk kebutuhan primer beralih dari pasar tradisional ke mal menjadi ciri keberhasilan mal sebagai alat konsumsi baru. Peralihan pembelian tersebut dilatari oleh mal yang menawarkan efisiensi dan

higienis. Selain itu juga *image* mal sebagai tempat yang nyaman untuk berbelanja faktor penting yang tidak bisa dinafikan.

Perilaku konsumtif hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap dan ibu rumah tangga yang suaminya memiliki pekerjaan tetap. Di masyarakat yang lain, yaitu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap perilaku konsumtif tidak terjadi. Pekerjaan tetap yang dimaksud adalah pekerjaan yang waktu kerja dan penghasilannya sudah pasti, misalnya pegawai negeri dan swasta. Sedangkan untuk pekerjaan tidak tetap berkebalikan dari pekerjaan tetap, misalnya pedagang warung makan dan tukang parkir.

Perilaku konsumtif yang terjadi pada masyarakat muslim Ambarukmo, sangat kontras dengan ajaran agama, yang menganjurkan untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Pada Masyarakat Ambarukmo agama dianggap sekedar ritual. Karena di samping mereka rajin shalat berjamaah dan menghadiri pengajian yang ada, mereka juga berperilaku konsumtif. Jadi, agama tidak berpengaruh pada ekonomi.

B. Saran

Saran di bab penutup ini dibagi dua, yaitu saran untuk peneliti selanjutnya dan saran terhadap pengelolaan mal. Pertama, untuk penelitian terkait konsumtif dapat sekiranya peneliti melihat pada sisi yang lain, yaitu pada perubahan mal terhadap sosial ekonomi. Saran ini diajukan karena

temuan dari penelitian yang saya lakukan adalah mal menjadi faktor perubah masyarakat.

Kedua, saran untuk pengelola mal yaitu penting kiranya dilakukan pembangunan infrastruktur. Pembangunan jembatan layang sebagai tempat penyebrangan penting dibuat, sebab semenjak mal berdiri di jalan Laksda Adisucipto jalanan menjadi ramai, sehingga masyarakat mengalami kesusahan untuk melakukan mobilitas jalan kaki ketempat lainnya. Jika persoalan ini tidak segera diselesaikan maka problem sosial seperti mobiltas ekonomi sulit dan keterpinggiran di bawah keramaian akan selamanya terjadi, dan ini akan menimbulkan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M Francis. *Modernisasi di Dunia Ketiga*. terj. M. Rusli Karim. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1991
- Alvin, Suwarsono. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Arifin, E Zaenal. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta : PT. Mediyatama Sarana Perkasa. 1987.
- Arikonto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.: Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta. 1998.
- Budiman, Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1995.
- Beilharz, Peter. *Teori-teori Sosial*. terj. Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Berger, Peter L. *Revolusi Kapitalis*. terj. Moh. Oemar. Jakarta:LP3ES. 1990.
- Chaney, David. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Kontemporer*. terj. Nuraeni. Yogyakarta:Jalasutra. 1996.
- Fakih, Mansour. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organic*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. terj. Soehiba Kramadibrata. Jakarta: UI-PRESS. 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian Research*. jilid II. Yogyakarta: UGM Press. 1989.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia. 1986.

- Karim, Muhammad Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta : Kanisius. 2001.
- Lee, Martyn J. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali; Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal, Konsumsi, Dan Kebudayaan*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2005.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi; Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Odea, Tomas E. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*, terj. Yasogama. Yogyakarta: Rajawali. 1985.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan. 1998.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi keenam. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- _____. *Teori Sosial Postmodern*. terj. Muh. Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006.
- Salim. Agus. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Soehadha, Moh. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Buku Daras. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan. 2004.

Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1983.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2007.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Sumber Internet

ElfitraBaikoeni.http://elfitra.multiply.com/journal/item/26/Absurditas_Budaya_Konsumen_Di_Indonesia. download. 9 September 2008.

Dodo Bae. <http://mindroomcircle.blogspot.com/2007/09/budaya-realitas-nyata-atau-semu.html>. 01 Agustus 2008.

<http://Sorrel.humboldt.edu/~economic/econ104/marginal/> 23 Januari 2008.

<http://www.adilnews.com/?q=en/raja-jawa-dipangung-politik>. 11 Agustus 2008.

Edi. Ashari Cahyo. Menikmati “mall” Dengan Hati Berdebar. <http://www.ireyogya.org>. 25 Oktober 2008

Sujito. Arie. “mall” dan Marginalisasi. <http://www.ireyogya.org>. 26 Oktober 2008

www.tf.itb.ac.id/~eryan/freeArticles/Postmodernisme.html#2. 01 Agustus 2008.

Pedoman Wawancara

1. Nama
2. Umur
3. Pekerjaan
4. Agama
5. Pendidikan
6. Status sosial
7. Pandangan terhadap pembangunan Plaza Ambarrukmo
8. Sikap warga terhadap adanya Plaza Ambarrukmo
9. Kegiatan ekonomi masyarakat muslim Dusun Ambarukmo
10. Apakah warga Dusun Ambarukmo belanja di Plaza Ambarrukmo?
11. Ada gengsi atau tidak?
12. Alasan belanja di Plaza Ambarrukmo
13. Kenapa belanja di Plaza Ambarrukmo?
14. Kegiatan agama warga Dusun Ambarukmo
15. Aktifitas keagamaan warga Dusun Ambarukmo
16. Pemahaman keagamaan warga Dusun Ambarukmo

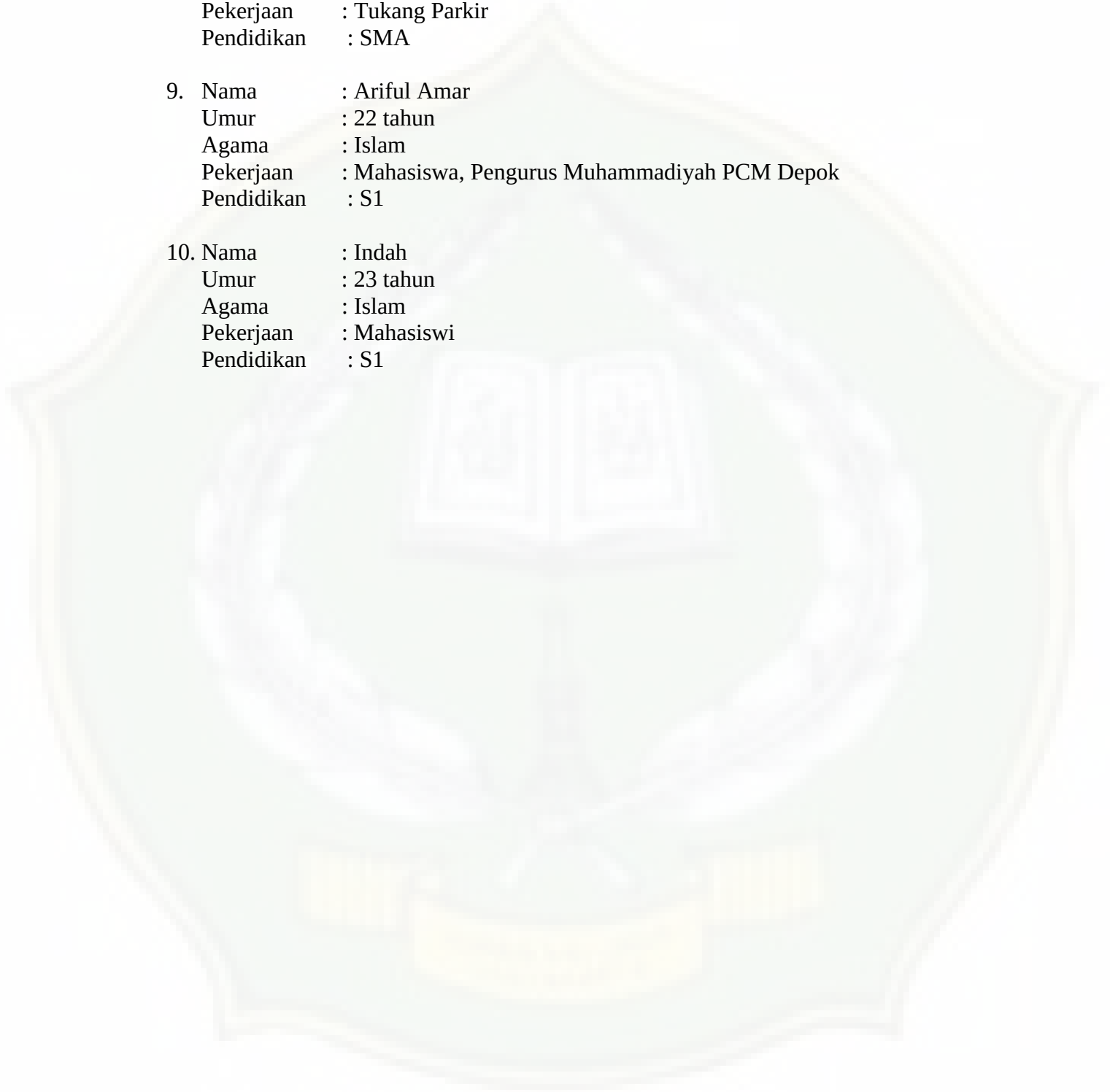
Daftar Informan

1. Nama : Bapak Syamsudin
Umur : 46 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kontraktor, Kepala Dukuh
Pendidikan : S2
2. Nama : Bapak Setiawan
Umur : 39 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta, Ketua RT 05
Pendidikan : S2
3. Nama : Ibu Nunik
Umur : 41 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Penjual nasi, Ketua RT 06
Pendidikan : S1
4. Nama : Eni Lathifah
Umur : 33 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wartawan Aspirasi
Pendidikan : S2
5. Nama : FAuzi Mufida
Umur : 26 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : S1
6. Nama : Anton
Umur : 25 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tukang Parkir
Pendidikan : SMA
7. Nama : Bapak Sumardi
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Penjual Angkringan
Pendidikan : SMA

8. Nama : Madi
Umur : 20 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tukang Parkir
Pendidikan : SMA

9. Nama : Ariful Amar
Umur : 22 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa, Pengurus Muhammadiyah PCM Depok
Pendidikan : S1

10. Nama : Indah
Umur : 23 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Pendidikan : S1



CURRICULUM VITAE

NAMA : Tuti Alawiyah
TEMPAT,TANGGAL LAHIR : Ngawi, 28 Januari 1987
JENIS KELAMIN : Perempuan
FAKULTAS/UNIVERSITAS : Ushuluddin/UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
NO. TELP. FAKULTAS/UNIVERSITAS : Universitas (0274) 589621)
ALAMAT RUMAH : Melikan RT 02/VIII Tempuran Paron
Ngawi
Jatim
NO. TELP. RUMAH : -
ALAMAT EMAIL : Alya_Syam@yahoo.co.id
NO. TELP. LAIN YG DPT DIHUBUNGI : 081 329 645 660
PENGALAMAN ORGANISASI : IMM
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
- SD : Al-Amin
- SMP : MTs Al-Mukmin
- SMA : MA Al-Mukmin
NAMA ORANG TUA :
1. Ayah : Syamsudin
2. Ibu : Muslihatun
PEKERJAAN ORANG TUA : Wiraswasta
TEMPAT TINGGAL : Melikan RT 02/VIII Tempuran Paron
Ngawi
Jatim

Yogyakarta, 27 Januari 2009

TUTI ALAWIYAH

NIM: 04541723

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KECAMATAN DEPOK
DESA CATURTUNGAL

Jl. Kasuari No. 2 Demangan Baru, Telp. (0274) 514826

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/Ds.CT/Perenc/85/X/2008

Menunjuk Surat Keterangan/Izin dari Kantor BAPPEDA Kabupaten Sleman Nomor : 070/Bappeda/1741/2008 tertanggal 10 Oktober 2008 memberikan Persetujuan kepada :

1. Nama : Tuti Alawiyah
Jabatan : Mahasiswa UIN SUKA Yk
No. Mhs : 04541723
Program : S1
Alamat : Gendeng GK IV / 969 A Yogyakarta
2. Untuk : Mengadakan penelitian/riset dengan judul :
"PLAZA DAN BUDAYA KONSUMEN MASYARAKAT
MUSLIM AMBARRUKMO"
3. Lokasi : Desa Caturtunggal
4. Berlaku : Mulai surat keterangan ini diterbitkan sampai dengan tanggal
24 Desember 2008

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat/berwenang Kepala Desa, Kepala Bagian, Dukuh, pengurus RT/RW yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian kepada Kepala Desa.
4. Izin ini tidak disalah gunakan untuk kepentingan diluar kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan diatas.

Diharap kepada Dukuh/Pengurus RT dan RW untuk memberikan bantuannya demi kelancaran penelitian/riset tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan/Izin ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Caturtunggal

Pada tanggal : 13 Oktober 2008

Kepala Desa



Agus Santoso

TGL : DSN/ CT.12
KGD :
MENGETAHUI
DUKUH AMBARRUKMO


SAMSUDIN



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ **1741** / 2008

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/55258 Tanggal: 24 September 2008. Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **TUTI ALAWIYAH**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 04541723
Program/ Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Gendeng GK IV/969 A Yogyakarta
No. Telp / HP : 081329645660
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan judul:
"PLAZA DAN BUDAYA KONSUMEN MASYARAKAT MUSLIM AMBARUKMO"
Lokasi : Kabupaten Sleman
Waktu : **Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 24 September 2008 s.d 24 Desember 2008.**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa CD atau 1 (satu) eksemplar kepada Bupati melalui Kepala Bappeda.*
4. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

**Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 10 Oktober 2008**

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol. PP. Dan Tibmas Kab. Sleman
3. Ka. Dinas P2KPM Kab. Sleman
4. Ka. Bag. Perekonomian Setda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Depok
6. Ka. Desa Caturtunggal
7. Ka. Dusun Ambarukmo
8. Dir. Plaza Ambarukmo
9. Dekan Fak. Ushuluddin -UIN "SUKA" Yogyakarta
10. Pertinggal.

**A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub. Bid. Data & Informasi**


Dra. Hj. Sri Subekti Handayani
NIP. 010 253 131



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemanKab.go.id

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN
HASIL - HASIL SURVEY/PENELITIAN**

NO.: 070/ 1741

Kami yang bertanda tangan dibawah ini saya :

1. Nama : TUTI ALAWIYAH
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 04541723
3. Tingkat (D1, D2, S1, S2, S3) : S1
4. Universitas/Akademi : UIN SUNAN KALIJAGA YK
5. Dosen Pembimbing : MOH. SOEHADHA, S. Sos. M. Hum
6. Alamat Rumah Peneliti : Bendeng GK IV/969 A
7. No. Telp /HP : 081 329 645 660
8. Tempat Lokasi Penelitian/ Survey : Dusun Ambarukmo dan Plaza Ambarukmo

Menyatakan dengan ini kami bersedia untuk menyerahkan hasil - hasil Research/ Penelitian berjudul :

PLAZA DAN BUDAYA KONSUMEN
MAYARAKAT MUSLIM AMBARUKMO

Kepada BAPPEDA Kabupaten Sleman

Pernyataan ini merupakan bagian yang tidak terlepas dari
Pernyataan perijinan Research/ Penelitian yang kami lakukan dalam
Wilayah Kabupaten Sleman DIY.



Sleman, 10 Oktober 2008

Yang menyatakan

TUTI ALAWIYAH

(Nama Terang)



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 5258

Membaca Surat : Dekan F-Ushuluddin UIN "Suka" No : UIN.02/DU/TL.03/74/2008
: Tanggal: 22 September 2008 Perihal : Ijin penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : TUTI ALAWIYAH No. Mhsw : 04541723
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : PLAZA DAN BUDAYA KONSUMEN MASYARAKAT MUSLIM AMBARUKMO

Lokasi : Kab. Sleman

Waktunya : Mulai tanggal 24 September 2008 s/d 24 Desember 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)

2. Bupati Sleman Cq. Ka. Bappeda;
3. Dekan F-Ushuluddin UIN "Suka";
4. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 24 September 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 512156 YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/24/2008

Dekan fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Tuti Alawiyah
NIM : 04541723
Jurusan / Semester : Sosiologi Agama / IX
Tempat / Tgl Lahir : Ngawi, 28 Januari 1987
Alamat : Jl. Timoho, Gendeng Gk IV / 969 A Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah skripsi dengan

Objek : Masyarakat Muslim Ambarukmo
Tempat : Dusun Ambarukmo dan Plaza Ambarukmo
Tanggal : 08 Oktober 2008 s/d 08 Januari 2009.
Metode Pengumpulan Data : Penelitian Kualitatif (Obsevasi, Wawancara, Dokumentasi, Analisis Data)

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 22 September 2008.

Yang bertugas

Tuti Alawiyah



A.n Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Muhamad Yusup, M.Ag
NIP. 150267224

Mengetahui Telah tiba di <u>Ds. Ambarukmo</u> Pada tanggal <u>23-11-08</u> Pada tanggal <u>TGL: DSN/CT:12</u> Kepada <u>AGD</u> MENGETAHUI DUKUH AMBARUKMO (.....H.M. SAMSUDIN.....)	Mengetahui (Surat pengantar) Telah tiba di <u>Plaza Ambarukmo</u> Pada tanggal <u>24/12/08</u> Kepada (.....RITA AGUSTINA.....)
---	--



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 512156 YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/74/2008

Dekan fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Tuti Alawiyah
NIM : 04541723
Jurusan / Semester : Sosiologi Agama / IX
Tempat / Tgl Lahir : Ngawi, 28 Januari 1987
Alamat : Jl. Timoho, Gendeng Gk IV / 969 A Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah skripsi dengan

Objek : Masyarakat Muslim Ambarukmo
Tempat : Dusun Ambarukmo dan Plaza Ambarukmo
Tanggal : 08 Oktober 2008 s/d 08 Januari 2009.
Metode Pengumpulan Data : Penelitian Kualitatif (Obsevasi, Wawancara, Dokumentasi, Analisis Data)

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 22 September 2008.

Yang bertugas

Tuti Alawiyah



A.n Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Muhamad Yusup, M.Ag
NIP. 150267224

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di DS. AMBARUKMO	(Surat pengantar) Plaza Ambarukmo
Pada tanggal 23/09/08	Pada tanggal 04/12/08
Kepada	Kepada
HM. SAMSUDIN	RITA AGOSTINA